



**KESANTUNAN BERBAHASA GURU
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI MTS NEGERI ARJASA**

SKRIPSI

Oleh

Yuliatin

NIM 120210402024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2017



**KESANTUNAN BERBAHASA GURU
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI MTS NEGERI ARJASA**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Yuliatin

NIM 120210402024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2017

PENGAJUAN

**KESANTUNAN BERBAHASA GURU
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI MTS NEGERI ARJASA**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama Mahasiswa : Yuliatin
NIM : 120210402024
Angkatan Tahun : 2012
Daerah Asal : Situbondo
Tempat, tanggal lahir : Situbondo, 15 Juli 1993
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

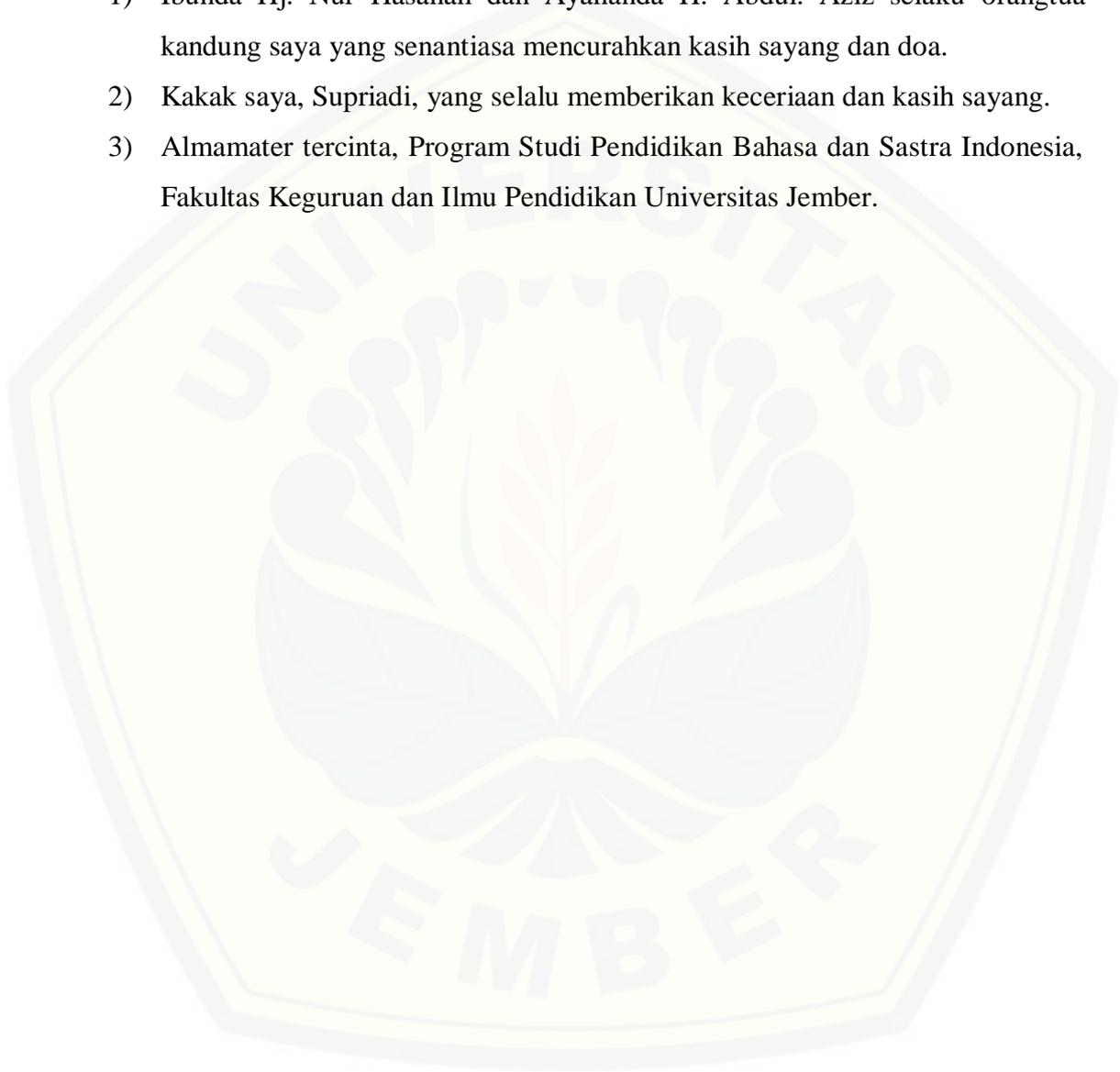
Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd
NIP 195707131983031004

Anita Widjajanti S.S., M.Hum.
NIP 197104022005012 002

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah. Puji syukur atas karunia, berkah dan rahmat Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) Ibunda Hj. Nur Hasanah dan Ayahanda H. Abdul. Aziz selaku orangtua kandung saya yang senantiasa mencurahkan kasih sayang dan doa.
- 2) Kakak saya, Supriadi, yang selalu memberikan keceriaan dan kasih sayang.
- 3) Almamater tercinta, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.



MOTO

Hamba-hamba Allah penghuni surgawi, harus menggunakan bahasa yang halus
dan sopan (Muhammad Hatta) *



*)https://jagokata.com/kutipan/dari-mohammad_hatta.html

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Yuliatin

NIM : 120210402024

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Negeri Arjasa” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dari kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 16 Maret 2017

Yang menyatakan,

Yuliatin

NIM 120210402024

SKRIPSI

**KESANTUNAN BERBAHASA GURU
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI MTS NEGERI ARJASA**

Oleh
Yuliatin
NIM 120210402024

Pembimbing:

Pembimbing Utama : Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd

Pembimbing Anggota : Anita Widjajanti S.S., M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Kesantunan Berbahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Negeri Arjasa” telah di uji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Kamis, 16 Maret 2017

tempat : Gedung FKIP Universitas Jember, ruang 35 D 106

Tim Penguji:

Ketua,

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd
NIP 195707131983031004

Anggota I,

Dr. Arju Muti'ah, M.Pd
NIP 196003121986012001

Sekretaris,

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
NIP 19710402200501 2 002

Anggota II,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.
NIP 197404192005011001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Kesantunan Berbahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Negeri Arjasa; Yuliatin; 120210402024; 2017; halaman 110; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Kesantunan berbahasa merupakan sikap atau cara seseorang menghargai orang lain dalam berkomunikasi. Kesantunan berbahasa yang diterapkan manusia dalam berkomunikasi tidak sekadar dilihat dari segi pemilihan atau pun penggunaan bahasa. Dalam konteks kesantunan berbahasa, bagaimana cara penutur mengekspresikan tuturnya dalam berkomunikasi juga berpengaruh terhadap norma berkesantunan. Berkenaan dengan hal tersebut, penting kiranya dibahas mengenai strategi kesantunan berbahasa. Strategi kesantunan berbahasa merupakan cara yang digunakan oleh penutur untuk mengekspresikan kesantunan berbahasa. Strategi kesantunan berbahasa ini penting untuk diperhatikan dalam berkomunikasi yaitu untuk memelihara hubungan antar sesama manusia terutama guru. Guru adalah orang yang memberikan ilmu kepada peserta didiknya.

Guru dipilih sebagai subjek penelitian ini dengan beberapa alasan berikut. *Pertama*, tuturan guru penting untuk diteliti. Hal tersebut karena guru merupakan seorang pendidik yang tidak hanya memberikan ilmu kepada siswanya, tetapi juga memberikan teladan tuturan yang santun bagi siswa terutama guru bahasa Indonesia. *Kedua*, dalam proses belajar mengajar banyak tindak tutur guru yang memenuhi prinsip kesantunan Leech. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimanakah kesantunan berbahasa guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MTs Negeri Arjasa berdasarkan prinsip kesantunan Leech?; (2) Bagaimanakah strategi kesantunan berbahasa guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MTs Negeri Arjasa?

Terkait rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kesantunan berbahasa guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MTs Negeri Arjasa berdasarkan prinsip kesantunan Leech dan mendeskripsikan strategi kesantunan berbahasa guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MTs Negeri Arjasa.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pragmatik. Sumber data dalam penelitian ini berupa peristiwa tutur guru yang

mengajar bahasa Indonesia di kelas VII D, VII C, VIII E dan IX B di MTs Negeri Arjasa. Data dalam penelitian ini berupa tuturan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Tuturan yang diteliti adalah tuturan guru dilihat dari segmen tutur beserta konteksnya yang mengindikasikan penerapan prinsip kesantunan Leech yang meliputi (maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kesederhanaan, maksim penghargaan, maksim kemufakatan, dan maksim simpati) dan strategi kesantunan berbahasa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak catat dan rekam. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan. Teknik analisis data terdiri dari tiga tahap, yakni pereduksian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari analisis data penelitian ini, menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang mengindikasikan kesantunan berbahasa meliputi (1) kesantunan berbahasa yang berkenaan dengan maksim kebijaksanaan, (2) kesantunan berbahasa yang berkenaan dengan maksim kedermawanan, (3) kesantunan berbahasa yang berkenaan dengan maksim pujian, (4) kesantunan berbahasa yang berkenaan dengan maksim kesederhanaan, (5) kesantunan berbahasa yang berkenaan dengan maksim kesepakatan, (f) kesantunan berbahasa yang berkenaan dengan maksim simpati. Kemudian strategi kesantunan berbahasa guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MTs Negeri Arjasa adalah (1) strategi kesantunan negatif yang meliputi (a) permohonan maaf, (b) minimalkan paksaan, (c) memberikan penghormatan; dan (2) strategi kesantunan positif yang meliputi (a) memberikan pertanyaan atau meminta alasan, (b) memberikan hadiah, (c) menggunakan penanda solidaritas kelompok, dan (d) menunjukkan keoptimisan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat diberikan saran: 1) Bagi mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini sebaiknya digunakan sebagai materi tambahan dalam mata kuliah pragmatik, khususnya materi kesantunan berbahasa berdasarkan prinsip kesantunan Leech. Hal tersebut dapat membantu memahami tentang materi kesantunan berbahasa berdasarkan prinsip kesantunan Leech; 2) Bagi calon guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini sebaiknya digunakan sebagai bahan keterampilan guru dalam mengajar; 3) Bagi peneliti lain yang sebidang ilmu, hasil penelitian ini sebaiknya digunakan sebagai salah satu referensi untuk mengkaji penelitian yang sejenis dalam pembahasan yang lebih luas dengan sumber data yang berbeda.

PRAKATA

Alhamdulillah. Puji syukur atas karunia, berkah dan rahmat Allah SWT, skripsi yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Negeri Arjasa” dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Skripsi ini tercipta tidak lepas dari bantuan, motivasi, dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terimakasih ditujukan kepada:

- 1) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Dr. Sukatman, M.Pd., selaku Pembantu Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, sekaligus dosen penguji satu yang berkenan memberikan masukan dan saran dalam perbaikan skripsi ini.
- 4) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
- 5) Drs. Mujiman Rus Andianto M.Pd., selaku dosen pembimbing satu yang berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan, masukan dan saran dalam penulisan skripsi ini;
- 6) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing dua yang berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan, masukan dan saran dalam penulisan skripsi ini;
- 7) Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd., selaku dosen penguji dua yang berkenan memberikan masukan dan saran dalam perbaikan skripsi ini

- 8) seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember terima kasih atas ilmu yang diberikan.
- 9) Dra. Nurul Faridha, selaku kepala sekolah MTs Negeri Ajasa, terima kasih telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian.
- 10) Nur Hasanah, S.pd Ina dan Mujiati, S.S, selaku guru bahasa Indonesia di MTs Negeri Arjasa, yang telah banyak membantu dan ikut berpartisipasi dalam proses penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
- 11) keluarga saya, yang telah mencurahkan kasih sayang, doa, dan semangat dalam pengerjaan skripsi ini;
- 12) sahabat-sahabat saya, Binti, Sulfi, Nita, Wevi, Ika, Nobi, dan Dyah, yang telah memberikan dukungan, semangat dan kenangan indah disebagian kisah hidup saya;
- 13) teman-teman seperjuangan satu angkatan 2012 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terimakasih atas kebersamaan sesaat dan kenangan selama perkuliahan;
- 14) teman-teman kos Jawa 8 no 1, terimakasih atas dukunganya dan kebersamaan selama ini.
- 15) semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih untuk semua dukungan, saran, masukan, arahan, motivasi dan doa yang telah diberikan.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal baik dan mendapat imbalan dari Allah SWT. Demi kesempurnaan penulisan skripsi ini, penulis menerima saran dan kritik dari berbagai pihak yang bersifat membangun. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi sesama.

Jember, 16 Maret 2017

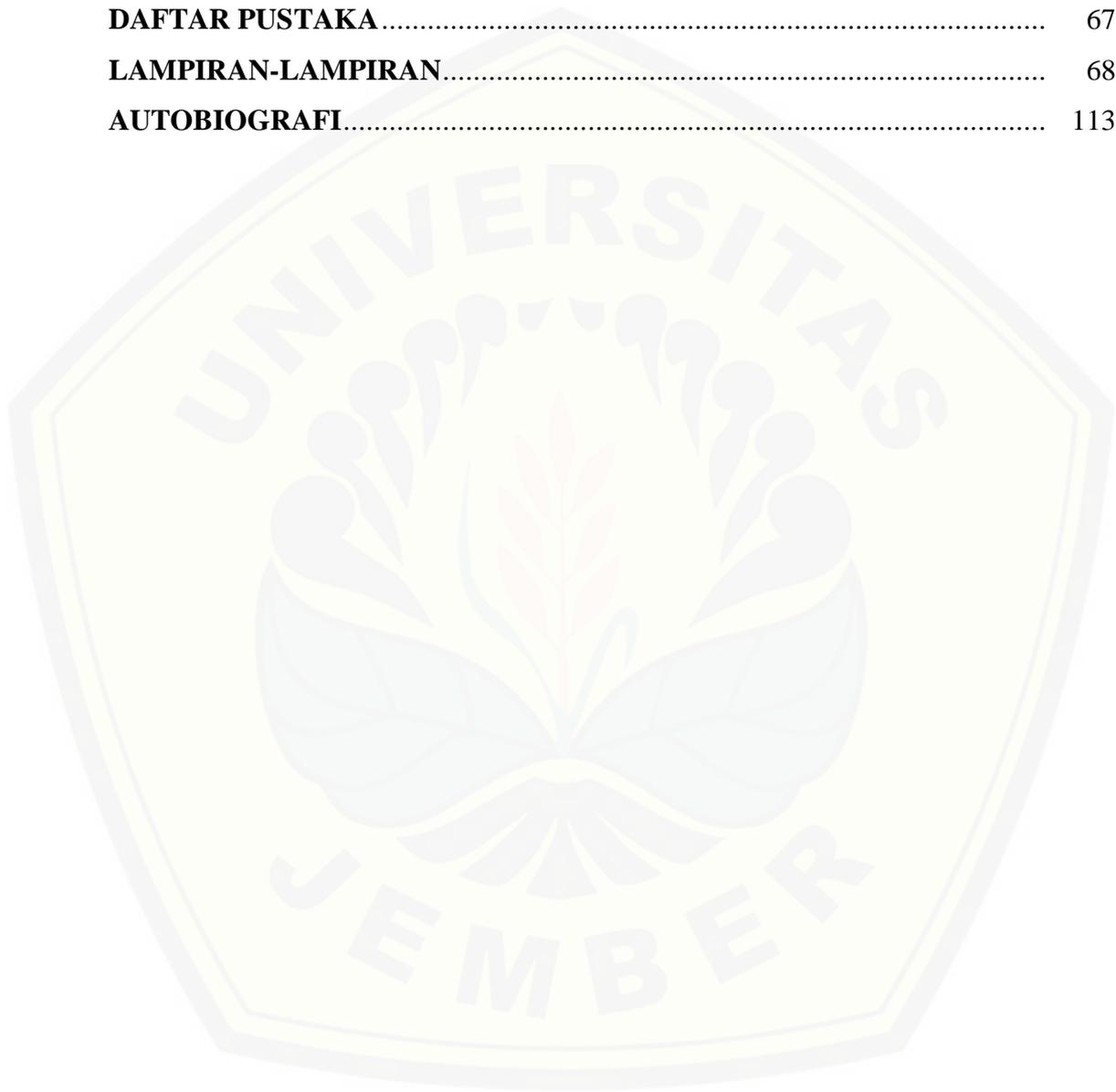
Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PENGAJUAN | iii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iv |
| HALAMAN MOTO | v |
| HALAMAN PERNYATAAN | vi |
| HALAMAN PEMBIMBING | vii |
| HALAMAN PENGESAHAN | viii |
| RINGKASAN | ix |
| PRAKATA | xi |
| DAFTAR ISI | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |
| BAB 1. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 5 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 5 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 5 |
| 1.5 Definisi Operasional | 6 |
| BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA | 8 |
| 2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan | 8 |
| 2.2 Kesantunan Berbahasa | 10 |
| 2.3 Prinsip Kesantunan Menurut Leech | 11 |
| 2.3.1 Maksim Kebijaksanaan | 11 |
| 2.3.2 Maksim Kedermawanan | 12 |
| 2.3.3 Maksim Pujian | 12 |
| 2.3.4 Maksim Kesederhanaan | 13 |
| 2.3.5 Maksim Kesepakatan | 14 |
| 2.3.6 Maksim Simpati | 15 |

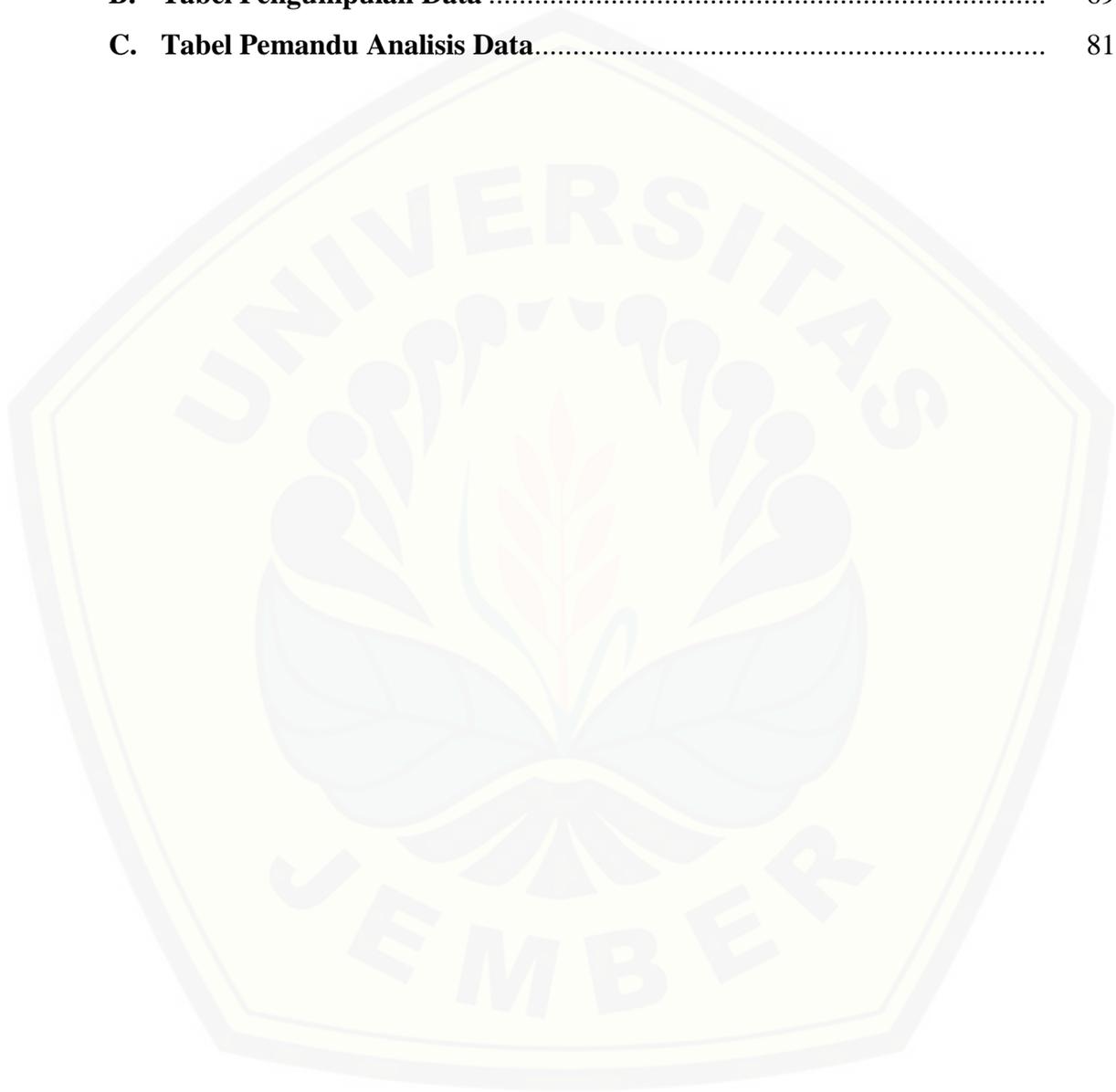
| | |
|---|-----------|
| 2.4 Peristiwa Tutur..... | 15 |
| 2.5 Konteks Tutur | 17 |
| 2.6 Strategi Kesantunan Berbahasa | 18 |
| BAB 3. METODE PENELITIAN..... | 24 |
| 3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian | 24 |
| 3.2 Lokasi Penelitian | 24 |
| 3.3 Sumber Data dan Data..... | 25 |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data | 25 |
| 3.5 Teknis Analisis Data..... | 26 |
| 3.6 Instrumen Penelitian | 28 |
| 3.7 Prosedur Penelitian | 30 |
| BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 34 |
| 4.1.1 Kesantunan Berbahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia..... | 34 |
| 4.1.2 Kesantunan Berbahasa Berkenaan dengan Maksim Kebijaksanaan | 34 |
| 4.1.3 Kesantunan Berbahasa Berkenaan dengan Maksim Pujian.... | 37 |
| 4.1.4 Kesantunan Berbahasa Berkenaan dengan Maksim Kesederhanaan | 44 |
| 4.1.5 Kesantunan Berbahasa Berkenaan dengan Maksim Kesepakatan..... | 45 |
| 4.1.6 Kesantunan Berbahasa Berkenaan dengan Maksim Simpati.. | 54 |
| 4.2 Strategi Kesantunan Berbahasa Guru | 55 |
| 4.2.1 Strategi Kesantunan Negatif | 56 |
| 4.2.1.1 Dengan Cara Meminta Maaf..... | 56 |
| 4.2.1.2 Minimalkan Paksaan..... | 57 |
| 4.2.1.3 Memberikan Penghormatan | 58 |
| 4.2.2 Strategi Kesantunan Positif..... | 59 |
| 4.2.2.1 Memberikan Pertanyaan dan Meminta Alasan | 60 |
| 4.2.2.2 Memberikan Hadiah | 62 |
| 4.2.2.3 Menggunakan Penanda Solidaritas Kelompok..... | 62 |

| | |
|---------------------------------------|------------|
| 4.2.1.3 Menunjukkan Keoptimisan | 63 |
| BAB 5. PENUTUP | 65 |
| 5.1 Simpulan | 60 |
| 5.2 Saran | 66 |
| DAFTAR PUSTAKA | 67 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 68 |
| AUTOBIOGRAFI | 113 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----------|
| A. Matriks Penelitian..... | 68 |
| B. Tabel Pengumpulan Data | 69 |
| C. Tabel Pemandu Analisis Data..... | 81 |



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Bahasa sebagai sarana komunikasi berperan penting dalam menyampaikan pesan, perasaan dan pikiran. Melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi, membina dan menjalin hubungan dengan orang lain di lingkungan sosial. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kridalaksana (dalam Chaer 2012:32) yang mengungkapkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Hubungan sosial pada dasarnya dapat terjalin dengan baik melalui penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti satu sama lain, sehingga terjadi komunikasi yang baik. Berkomunikasi secara baik tersebut juga tidak terlepas dari pemilihan kata yang baik dan etika berbahasa yang baik pula. Terbentuknya komunikasi secara baik itulah yang kemudian timbul istilah kesantunan berbahasa.

Kesantunan berbahasa merupakan sikap atau cara seseorang menghargai orang lain dalam berkomunikasi. Kesantunan berbahasa memiliki kriteria-kriteria kesantunan yang harus ditaati oleh peserta pertuturan. Kriteria-kriteria tersebut membimbing para peserta pertuturan untuk menciptakan komunikasi yang efektif, yang terhindar dari kesalahpahaman, dan juga tidak menyinggung perasaan orang lain. Banyak para ahli yang mencoba menjelaskan kriteria-kriteria kesantunan dalam berkomunikasi dengan cara menulis teori kesantunan berbahasa. Goffman, Brown, Levinson, dan Leech merupakan para pakar yang merumuskan kriteria-kriteria kesantunan ke dalam teori kesantunan berbahasa. Leech (1993:206) merumuskan kriteria kesantunan ke dalam prinsip kesantunan yang dijabarkan menjadi 6 maksim. Keenam maksim yang dicetuskan Leech terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim

kedermawanan, maksim kesederhanaan, maksim kemufakatan, maksim penghargaan dan maksim simpati. Isi dari keenam maksim tersebut memiliki batasan-batasan yang jelas, sehingga mudah dipahami dan diterapkan oleh peserta pertuturan dalam berkomunikasi. Prinsip kesantunan Leech dipilih dalam penelitian ini karena prinsip kesantunan Leech bersifat umum atau universal. Artinya prinsip kesantunan Leech tersebut sering digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi antar sesama. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan jika subjek yang diteliti dalam penelitian ini, yakni guru juga menerapkan prinsip kesantunan Leech tersebut.

Kesantunan berbahasa yang diterapkan manusia dalam berkomunikasi tidak sekadar dilihat dari segi pemilihan atau pun penggunaan bahasa. Dalam konteks kesantunan berbahasa, bagaimana cara penutur mengekspresikan tuturannya dalam berkomunikasi juga berpengaruh terhadap norma berkesantunan. Berkenaan dengan hal tersebut, penting kiranya dibahas mengenai strategi kesantunan berbahasa. Strategi kesantunan berbahasa merupakan cara yang digunakan oleh penutur untuk mengekspresikan kesantunan berbahasa. Strategi kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010:52) terdapat 2 strategi yaitu 1) strategi kesantunan positif merupakan cara yang digunakan oleh penutur untuk menunjukkan keakraban terhadap lawan tutur; dan 2) strategi kesantunan negatif merupakan cara yang digunakan penutur untuk memberikan kebebasan atau mengurangi beban terhadap mitra tutur dalam melakukan sesuatu. Strategi kesantunan berbahasa dipilih dalam penelitian ini karena setiap manusia dalam berkomunikasi diperlukan strategi agar tuturan tersebut terkesan santun di depan mitra tutur. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa melalui kajian strategi kesantunan ini dapat diungkap bahwa strategi kesantunan tersebut berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi untuk menciptakan tuturan yang santun terutama guru. Guru adalah orang yang memberikan ilmu kepada peserta didiknya.

Guru dipilih sebagai subjek penelitian ini dengan beberapa alasan berikut. *Pertama*, tuturan guru penting untuk diteliti. Hal tersebut karena guru merupakan seorang pendidik yang tidak hanya memberikan ilmu kepada siswanya, tetapi juga

memberikan teladan tuturan yang santun bagi siswa. *Kedua*, dalam proses belajar mengajar banyak tindak tutur guru yang memenuhi prinsip kesantunan Leech misalkan memberikan pujian kepada siswanya. *Ketiga*, Guru memiliki ciri khas dalam bertutur. Kekhasan peristiwa tutur guru dalam proses belajar mengajar yaitu guru tidak segan-segan menuturkan kata maaf kepada siswanya ketika guru merasa tampilan mengajarnya kurang memuaskan dan menunjukkan keakraban kepada siswanya dalam proses belajar mengajar. Adanya fenomena tersebut menarik untuk diteliti. Hal tersebut dikarenakan kesantunan berbahasa guru dapat menciptakan suasana belajar siswa menjadi kondusif dan menyenangkan. Agar penelitian ini mudah dipahami, akan diberikan beberapa contoh penerapan prinsip kesantunan berbahasan strategi kesantunan berbahasa guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MTs Negeri Arjasa. Berikut salah satu contoh prinsip kesantunan dan strategi kesantunan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MTs Negeri Arjasa.

(1)

G: Ya. Dcr. Guru Pvt SMP. Max 30 th dtg. Lgs. Wanawasa Regency Jl.
Letjen Sutoyo-Kupang .Coba perhatikan dulu. Yang betul adalah yang
C. Sekarang Bu guru mau bertanya mengapa yang A salah?

Konteks Tutur:

Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswanya pada saat siswa selesai menjawab soal nomor 1 dan memberikan penjelasan terkait jawaban Ida. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada menyetujui namun posisi guru berada diantara siswa sambil memegang buku. Tuturan ini terjadi pada hari jumat tanggal 18 November 2016, pukul 08.15 -09.15

Koteks:

G: Nomer 1 silahkan dibaca dan dijawab Ida

S: (Siswa membaca dan menjawab)

G: Betul jawabanya C?

S: Betul

G: ~~

S: Tidak ada Dicarinya.

G: Ya. Terus gak jelas juga guru Pvtnya untuk sekolah apa. Yang B
kenapa salah?

S: Ada kata ke

G: Terus yang D kenapa salah?

S: Tidak ada SMPnya

G: Betul ya. Yang paling tepat adalah yang C

Kesantunan pada tuturan di atas ditandai dengan adanya tuturan guru yaitu ketika guru menyetujui jawaban Ida dan memberikan penjelasan. Tuturan di atas bila dianalisis melalui prinsip kesantunan Leech memenuhi maksim kesepakatan. Kesepakatan tersebut terbukti pada kalimat ini “*Yang betul adalah yang C*”. Maksud dari kalimat di atas adalah G yang berperan sebagai guru berusaha menyetujui jawaban dari Ida dan memberikan penjelasan terkait jawaban siswa tersebut. G menyetujui jawaban dari Ida dengan suara nyaring dan sambil memegang buku. Posisi guru berada diantara siswa.

Tuturan yang disampaikan oleh G pada kalimat “*Yang betul adalah yang C*” merupakan maksim kesepakatan karena G berusaha memaksimalkan kesepakatan sebanyak mungkin yaitu dengan cara G menyetujui jawaban Ida karena menjawab latihan soal dengan benar dan memberikan penjelasan terkait jawaban siswa tersebut. Dalam tuturan G tersebut terlihat jelas, bahwa G yang berperan sebagai guru mematuhi maksim kesepakatan

Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan adalah dengan cara memberikan pertanyaan dengan meminta alasan. Tuturan tersebut, terbukti pada kalimat “*Yang B kenapa salah?*”. Maksud dari kalimat di atas adalah G yang berperan sebagai guru memberikan pertanyaan dan meminta alasan kepada siswa kelas 1X B terkait jawaban dari Ida tersebut. Tujuannya untuk meningkatkan kemampuan siswa. Tuturan yang disampaikan G pada kalimat “*Yang B kenapa salah?*” merupakan strategi kesantunan positif karena ditandai dengan memberikan pertanyaan dengan meminta alasan.

Data di atas menunjukkan bukti penerapan prinsip kesantunan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MTs Negeri Arjasa. Penerapan prinsip kesantunan berbahasa guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MTs Negeri Arjasa ini penting untuk dikaji karena melalui penelitian ini diharapkan dapat diungkap

bagaimana penerapan prinsip kesantunan dalam tuturan guru pada pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan pengembangan keterampilan berbicara guru dalam mengajar. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berjudul “*Kesantunan Berbahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Negeri Arjasa*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- 1) Bagaimanakah kesantunan berbahasa guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MTs Negeri Arjasa berdasarkan prinsip kesantunan Leech?
- 2) Bagaimanakah strategi kesantunan berbahasa guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MTs Negeri Arjasa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan kesantunan berbahasa guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MTs Negeri Arjasa berdasarkan prinsip kesantunan Leech
- 2) Mendeskripsikan strategi kesantunan berbahasa guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MTs Negeri Arjasa

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut

- 1) Bagi mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan diskusi dalam mata kuliah pragmatik, khususnya materi kesantunan berbahasa berdasarkan prinsip kesantunan Leech.

- 2) Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya untuk aspek keterampilan berbicara.
- 3) Bagi peneliti lain yang sebidang ilmu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu acuan atau referensi untuk mengadakan penelitian yang sejenis dalam pembahasan yang lebih luas dengan objek yang berbeda.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional diberikan dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara penulis dan pembaca. Adapun istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Konteks tutur adalah semua latar belakang pengetahuan yang dapat membantu penutur dalam menafsirkan maksud sebuah tuturan yang meliputi konteks kontekstual, konteks eksistensial, konteks situasional, konteks aksional dan konteks psikologis.
- 2) Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi dalam bentuk ujaran antara penutur dan mitra tutur yang diorganisasikan dalam satu pokok tuturan, di dalam tempat dan situasi tertentu guna mencapai suatu tujuan komunikasi.
- 3) Kesantunan berbahasa adalah sikap atau tindakan menghargai orang lain dalam berkomunikasi verbal.
- 4) Prinsip kesantunan Leech adalah kriteria-kriteria kesantunan yang terdiri dari enam maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kesederhanaan, maksim kemufakatan, maksim penghargaan dan maksim simpati.
- 5) Strategi kesantunan berbahasa adalah cara penutur dalam mengekspresikan kesantunan dalam wujud bahasa (tindak tutur) kepada mitra tutur.
- 6) Strategi kesantunan positif adalah cara yang digunakan oleh penutur untuk menunjukkan keakraban kepada lawan tutur.

- 7) Strategi kesantunan negatif adalah cara yang digunakan penutur agar maksud dan keinginan mitra tutur tidak terganggu.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.

Pada bab ini dipaparkan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini meliputi (1) penelitian sebelumnya yang relevan (2) kesantunan berbahasa, (3) prinsip kesantunan Leech, (4) peristiwa tutur, (5) konteks tutur, dan (6) strategi kesantunan berbahasa.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa pernah dilakukan oleh Mujiman Rus Andianto, dkk (2013) dengan judul “Kesantunan Berbahasa Murid dan Wali Murid Sekolah Dasar Etnik Madura dalam Berinteraksi dengan Guru Etnik Non Madura”. Penelitian tersebut bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh wali murid dan murid etnik madura dengan guru etnik non-madura. Hasil dari analisis data, ditemukan (1) wujud kesantunan berbahasa, (2) fungsi kesantunan berbahasa, (3) strategi kesantunan berbahasa.

Penelitian yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa juga pernah dilakukan oleh Siti Masruroh (2011) dengan judul “Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Interaksi Jual Beli antara Pedagang Kaki Lima dengan Pembeli di Lingkungan Kampus Universitas Jember”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa pedagang kaki lima dan pembeli serta fungsi kesantunan berbahasa pedagang kaki lima dan pembeli dan strategi yang dilakukan oleh pedagang kaki lima dan pembeli dalam menerapkan kesantunan berbahasa. Hasil dari analisis data penelitian tersebut, ditemukan kesantunan dalam bentuk (1) wujud kesantunan berbahasa antara pedagang kaki lima dengan pembeli yang meliputi tujuh wujud kesantunan berbahasa yaitu (a) kesantunan dalam menyapa, (b) kesantunan dalam menjelaskan, (c) kesantunan dalam menyampaikan maksud atau informasi, (d)

kesantunan dalam memberi komentar, (e) kesantunan dalam menyampaikan sesuatu, (f) kesantunan dalam menolak, (g) kesantunan dalam menawar, (2) fungsi kesantunan berbahasa antara pedagang kaki lima dengan pembeli meliputi lima fungsi yakni (a) fungsi penghormatan, (b) fungsi keenganan, (c) fungsi penghindaran, (d) fungsi perayuan, (e) fungsi pemanjaan, (3) strategi kesantunan berbahasa antara pedagang kaki lima dengan pembeli (a) penggunaan sapaan penghormatan, (b) penggunaan cara dan sifat penutur.

Penelitian yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa juga pernah dilakukan sebelumnya oleh Dedy Anang Kuncana (2012) dengan judul “Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Mengkritik pada Acara “Sentilan Sentilun” di Televisi Metro”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan wujud tindak tutur yang mengindikasikan kesantunan berbahasa dalam mengkritik dan strategi tindak tutur yang mengindikasikan kesantunan berbahasa dalam mengkritik pada acara “Sentilan-Sentilun” yang ditayangkan oleh stasiun televisi metro. Hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa wujud tindak tutur mengkritik yang mengindikasikan kesantunan berbahasa meliputi (1) berwujud tindak tutur literal dan langsung, (2) berwujud tindak tutur tidak literal dan langsung, dan (3) berwujud tindak tutur literal dan tidak langsung. Kemudian strategi tindak mengkritik yang mengindikasikan kesantunan berbahasa meliputi (1) penggunaan modus yang terdiri atas (a) modus deklaratif (b) modus interigatif, dan (c) modus imperatif. (2) penggunaan impersonalisasi (3) penggunaan kata-kata berpagar, (4) penggunaan perujuk dan (5) penggunaan penurunan, (6) penggunaan permainan peribahasa, (7) penggunaan ungkapan, (8) penggunaan permainan pantun, dan (9) penggunaan gaya bahasa, terdiri atas (a) gaya bahasa asonansi (b) gaya bahasa eufemisme, (c) gaya bahasa simile, (d) gaya bahasa ironi, dan (e) gaya bahasa sinekdoke.

Penelitian yang dilakukan ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti kesantunan berbahasa. Perbedaannya, penelitian yang digunakan ini menggunakan objek yang berbeda. Objek penelitian ini adalah guru.

2.2 Kesantunan Berbahasa.

Dalam kajian bahasa, kesantunan berbahasa dibahas dalam bidang pragmatik. Kesantunan berbahasa pada dasarnya merupakan persoalan nilai atau norma. Kesantunan berbahasa sebagai nilai atau norma, kehadirannya selalu inklusif didalam praktik penggunaan bahasa dalam wujud segmen-segmen percakapan, yang dalam pragmatik dan etnologi komunikasi disebut tindak tutur. Menurut Tarigan (1986:82) bahwa kesopansantunan pada umumnya berkaitan dengan hubungan antara dua partisipan yang dapat kita sebagai *diri sendiri* dan *orang lain*. Dalam percakapan, *diri sendiri* dikenali sebagai pembicara, dan *orang lain* sebagai penyimak dari para pembicara juga memperlihatkan kesopansantunan dari pihak ketiga yang hadir ataupun tidak hadir dalam situasi ujar tersebut.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat perilaku verbal maupun perilaku non verbal. Perilaku verbal terlihat pada bagaimana penutur mengungkapkan perintah, bertanya, memberi nasihat, memuji, mengkritik atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur. Sementara perilaku nonverbal terlihat pada bagaimana sikap dan gerak fisik penutur di dalam berbicara.

Kesantunan berbahasa memiliki kriteria-kriteria kesantunan yang harus ditaati oleh peserta pertuturan. Kriteria-kriteria tersebut membimbing para peserta pertuturan untuk menciptakan komunikasi yang efektif, yang terhindar dari kesalahpahaman, dan juga tidak menyinggung perasaan orang lain. Banyak para ahli yang mencoba menjelaskan kriteria-kriteria kesantunan dalam berkomunikasi dengan cara menulis teori kesantunan berbahasa. Goffman, Brown, Levinson, dan Leech merupakan para pakar yang merumuskan kriteria-kriteria kesantunan ke dalam teori kesantunan berbahasa.

Brown dan Levinson (dalam Andianto, 2013:55) memandang kesantunan sebagai suatu strategi penutur dalam usahanya menyelamatkan muka mitra tutur. Muka penutur yang dimaksud adalah mencakup dua jenis, yakni muka negatif dan

muka positif. Muka negatif adalah keinginan setiap orang (dewasa) untuk tidak terganggu orang lain segala tindakanya, sedangkan muka positif adalah keinginan setiap orang untuk juga diperlukan orang lain segala keinginannya.

Kesantunan yang berkenaan dengan penyelamatan muka negatif disebut kesantunan negatif, sedangkan kesantunan yang berkenaan dengan penyelamatan muka positif disebut sebagai kesantunan positif. Namun demikian, di dalam menciptakan kesantunan dalam berkomunikasi tidak hanya menempuh dua strategi tersebut, tetapi tiga strategi, yakni kesantunan negatif, yang pada dasarnya merupakan upaya pengendalian, kesantunan positif, yang pada prinsipnya usaha solidaritas, dan aksi diam atau tidak mengatakan sesuatu (*off record*).

2.3 Prinsip Kesantunan Menurut Leech.

Leech (1993:206) merumuskan kriteria kesantunan dalam prinsip kesantunan tersebut dijabarkan menjadi 6 maksim yaitu (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim kesepakatan dan, (6) maksim simpati.

2.3.1 Maksim Kebijaksanaan.

Maksim kebijaksanaan dicirikan dengan pertuturan yang mengharuskan peserta tutur meminimalkan/mengurangi kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. (Leech, 1993:206). Prinsip kesantunan berbahasa dalam maksim kebijaksanaan ini, peserta tutur diharapkan terus menerus mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Apabila peserta tutur melaksanakan maksim ini dalam kegiatan bertutur maka orang tersebut dianggap orang yang santun.

Contoh:

- (1) A: Mari saya bawakan tas Bapak!
B: Jangan, tidak usah!
- (2) A: Mari saya bawakan tas Bapak!
B: Ini, begitu dong jadi Mahasiswa!

Penutur A pada (1) dan (2) bersikap santun karena A berusaha menambahi keuntungan pada (B) mitra tuturnya. Selanjutnya, mitra tutur pada (1) juga berupaya santun dengan berusaha mengurangi kerugian pada (A) penutur, tetapi B pada (2) melanggar kesantunan dengan berusaha menambahi kerugian pada (A) penutur. Jadi B pada (2) tidak berlaku santun.

2.3.2 Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan dicirikan dengan pertuturan yang mengharuskan peserta tutur menambahi kerugian pada diri sendiri dan mengurangi keuntungan bagi diri sendiri (Leech, 1993:2006).

Contoh:

- (3) Pinjami saya uang seratus ribu rupiah
- (4) Ajaklah saya makan ke warung itu!
- (5) Saya akan meminjami Anda uang seratus ribu rupiah.
- (6) Saya akan mengajak anda makang siang di warung

Penutur (3) dan (4) dipandang kurang santun karena penutur berusaha memaksimalkan keuntungan bagi dirinya dengan menyuruh (terkesan memaksa) mitra tutur untuk berbuat sesuatu untuk penutur. Hal tersebut berbeda dengan tuturan (5) dan (6) yang terkesan santun karena penutur berusaha memaksimalkan kerugian diri sendiri dengan memberikan sesuatu kepada mitra tutur.

2.3.3 Maksim Pujian

Maksim pujian dicirikan dengan pertuturan yang mengharuskan peserta tutur untuk mengurangi cacian kepada orang lain dan menambahi pujian kepada orang lain (Leech, 1993: 206). Prinsip kesantunan berbahasa dalam maksim pujian ini, dijelaskan bahwa peserta tutur dapat dianggap orang yang santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan pujian kepada pihak lain dan berusaha untuk tidak saling mengejek, tidak sampai saling mencaci, atau tidak saling merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak santun.

Contoh:

- (7) A: Sepatumu bagus sekali!
B: Wah, ini sepatu bekas;belinya juga di pasar loak
- (8) A: Sepatumu bagus sekali!
B: Tentu dong, ini sepatu mahal, belinya juga di Singapura

Penutur A pada (7) dan (8) bersikap santun karena (A) berusaha menambahi pujian pada (B) mitra tuturnya. Lalu, mitra tutur pada (A) juga berupaya santun dengan berusaha mengurangi pujian pada diri sendiri, tetapi (B) pada (8) melanggar kesantunan dengan berusaha menambahi pujian pada diri sendiri. Jadi B pada (8) tidak berlaku santun

2.3.4 Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan dicirikan dengan pertuturan yang mengharuskan peserta tutur mengurangi pujian pada diri sendiri dan menambahi cacian pada diri sendiri (Leech, 1993: 207). Prinsip kesantunan berbahasa dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati ini, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian atau penghormatan terhadap dirinya sendiri dan berusaha untuk tidak selalu memuji-muji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Peserta tutur yang mengunggulkan dirinya sendiri akan dianggap orang yang sombong atau tidak santun dalam kegiatan bertutur. Simak contoh (9) dan (10) berikut. Lalu perhatikan bedanya

- (9)A: Mereka sangat baik kepada kita
B: Ya, memang sangat baik
- (10)A:Kamu sangat baik kepada kami
B:Ya, memang sangat baik

Pertuturan(9) mematuhi prinsip kesantunan karena penutur A memuji kebaikan pihak lain dan tanggapan yang diberikan oleh mitra tutur B juga memuji pihak lain. Berbeda dengan pertuturan (10) yang didalamnya ada bagian yang melanggar kesantunan. Pada tuturan (10) itu, lawan tutur B tidak mematuhi maksim kerendahan hati karena memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Masalah yang sama bisa kita lihat pada pertuturan (11) dan (12) berikut

- (11) A: Betapa beraninya orang itu
B: Betul, dia memang berani
- (12) A: Kamu memang sangat berani
B: Ya memang, semua orang juga bilang begitu

Agar komentar (B) pada tuturan (12) terasa santun, maka (B) dapat menjawab seperti tuturan (13) berikut ini, sehingga terkesan ia meminimalkan rasa hormat bagi dirinya sendiri

- (13) A: Kamu memang sangat berani
B: Ah tidak; tadikan cuma kebetulan saja

2.3.5 Maksim Kesepakatan/Kecocokan

Maksim kesepakatan dicirikan dengan pertuturan yang mengharuskan peserta tutur meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dengan orang lain dan memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dengan orang lain (Leech, 1993:207). Prinsip kesantunan berbahasa dalam maksim kesepakatan ini, dijelaskan bahwa peserta tutur diharapkan dapat saling membina kesepakatan atau kecocokan dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dikatakan bersikap santun. Simak pertuturan (14) dan (15). Lalu, perhatikan bedanya!

- (14) A : Kericuhan dalam Sidang Umum DPR itu sangat memalukan
B : Ya, memang!
- (15) A : Kericuhan dalam Sidang Umum DPR itu sangat memalukan
B : Ah, tidak apa-apa. Itulah dinamikanya demokrasi

Tuturan B pada (14) lebih santun dibandingkan dengan tuturan B pada (15), karena pada (15), B memaksimalkan ketidaksetujuan dengan pernyataan A. Namun, bukan berarti orang harus senantiasa setuju dengan pendapat atau pernyataan lawan tuturnya. Dalam hal ia tidak setuju dengan pernyataan lawan tuturnya, dia dapat membuat pernyataan yang mengandung ketidaksetujuan parsial (*Partial agreement*) seperti tampak pada pertuturan (16) dan (17) berikut.

- (16) A : Kericuhan dalam Sidang Umum DPR itu sangat memalukan
B : Memang, tetapi itu hanya melibatkan beberapa oknum anggota

DPR saja.

(17) A : Pembangunan di ibukota sangat luar biasa, bukan?

B : Ya, memang; tetapi di bangun dengan dana pinjaman luar negeri.

Pertuturan (16) dan (17) serasa lebih santun daripada pertuturan (15) karena ketidaksetujuan B tidak dinyatakan secara total, tetapi secara parsial sehingga tidak terkesan bahwa B adalah orang yang sombong.

2.3.6 Maksim Simpati

Maksim simpati dicirikan dengan pertuturan yang mengharuskan peserta tutur memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Apabila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Simak pertuturan (18) dan (19) yang cukup santun karena si penutur mematuhi maksim kesimpatian, yakni memaksimalkan rasa simpati kepada lawan tuturnya yang mendapatkan kebahagiaan pada (18) dan kedukaan pada (19)

(18) A : Saya mempunyai sepeda motor baru

B : Selamat ya, sepeda motormu sangat bagus

(19) A : Saya sedih karena bapak saya meninggal dunia

B : Oh, saya ikut prihatin; Semoga amalnya diterima disisi-Nya

Penutur (A) pada (12) dan (13) di anggap santun karena (A) berusaha mengurangi antipati antara diri sendiri dengan (B) mitra tutur. Lalu, mitra tutur pada (A) dianggap santun karena (B) berusaha menambahi simpati antara diri sendiri dengan (A) penutur.

2.4 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial yang memaparkan interaksi antara penutur dan mitra tutur dalam situasi tertentu untuk menyampaikan gagasan atau tujuan tertentu. Sejalan dengan hal itu, Yule (2014:99) berpendapat bahwa peristiwa tutur merupakan suatu kegiatan dimana para peserta berinteraksi dengan bahasa dan

cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil. Menurut pendapat Andianto (2013:47) peristiwa tutur terbatas pada bagian kegiatan atau aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah untuk penggunaan tutur.

Peristiwa tutur merupakan terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2004:47). Jadi, terjadinya interaksi linguistik untuk saling menyampaikan informasi antara dua belah pihak tentang satu topik atau pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Menurut Dell Hymes (dalam Aslinda, 2010:32-33) bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen tutur yang diakronimkan menjadi *SPEAKING*. Kedelapan akronim tersebut adalah *Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequences, Key, Instrumentalities, Norms of Interaction and Interpretation, Genres*. Delapan komponen yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Pertama, S (Setting and scene). *Setting* berhubungan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung. Sementara *senece* mengacu pada situasi tempat dan waktu terjadinya pertuturan. Waktu, tempat, dan situasi yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

Kedua, P (Partisipants) adalah peserta tutur, atau pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, yakni adanya penutur dan mitra tutur. Status sosial partisipan menentukan ragam bahasa yang digunakan.

Ketiga, End (E), mengacu pada tujuan dan hasil yang diharapkan penutur dengan menuturkan tindak tutur yang bersangkutan.

Keempat, A (Actsequence), mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk berkaitan dengan kata-kata yang digunakan, sementara isi berkaitan dengan topik pembicaraan.

Kelima, K (Key), berhubungan dengannya nada suara, (*tone*), penjiwaan (*spirit*), sikap atau cara (*manner*), saat sebuah tuturan diujarkan misalnya dengan gembira, santai, serius dan sebagainya.

Keenam, I (Instrumentalities), berkenaan dengan saluran (*channel*) dan bentuk bahasa (*the form of speech*) yang digunakan dalam pertuturan, misalnya tulis, lisan, atau pemyalur teknis lainnya, seperti pengeras, telepon dan sebagainya.

Ketujuh, N (Norms of interaction and interpretation) adalah norma-norma atau aturan yang harus dipahami dalam berinteraksi. Norma-norma ini mencakup dua hal, yakni norma-norma interaksi dan norma-norma interpretasi. Norma-norma interaksi, misalnya cara bergilirnya berbicara, kekompetenan penutur, cara interupsi, dan sebagainya dan norma-norma interpretasi yang harus dipahami, seperti melengos, menggelengkan kepala, dan sebagainya.

Kedelapan, G (Gendre), mengacu pada bentuk penyampaian, seperti puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

Keseluruhan komponen serta peranan komponen-komponen tutur yang dikemukakan **Hymes** dalam sebuah peristiwa berbahasa itulah yang disebut dengan peristiwa tutur (*speech event*). Pada dasarnya, peristiwa tutur merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu ujaran.

2.5 Konteks Tutur

Konteks tutur dalam pandangan pragmatik, mempunyai fungsi vital karena konteks ikut menentukan maksud suatu tuturan. Dengan adanya konteks tersebut, mitra tutur dapat memahami maksud dari suatu tuturan yang disampaikan penutur. Kridalaksana (dalam Andianto, 2013: 52) berpendapat bahwa konteks adalah ciri-ciri alam diluar wujud bahasa yang menumbuhkan makna pada ujaran atau wacana. Konteks tuturan dapat pula diartikan sebagai latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara (atau penulis) dan penyimak (atau pembaca) serta menunjang interpretasi penyimak terhadap apa yang dimaksud pembicara dengan suatu ucapan tertentu (Tarigan, 1986:35).

Parret (dalam Andianto, 2013:52) membedakan konteks yang terdiri atas konteks kontekstual, Konteks eksistensial, konteks situasional, konteks aksional, dan konteks psikologis.

- 1) Konteks ko-tekstual adalah konteks yang berupa koteks, yakni perluasan cakupan tuturan seseorang yang menghasilkan teks (Mey dalam Andianto, 2013:53). Koteks merupakan bagian dari medan wacana (*the domain of discourse*), yang didalamnya ada orang-orang, tempat-tempat, wujud-wujud, peristiwa-peristiwa, fakta-fakta dan sebagainya yang disebutkan dalam percakapan sebelum (dan atau sesudahnya) sebagai latar yang menentukan luas konteks untuk memahami maksud suatu tuturan.
- 2) Konteks eksistensial adalah berupa partisipan (orang), waktu dan tempat yang mengiringi tuturan, misalkan siapa yang menuturkan dan kepada siapa tuturan itu ditujukan, kapan, dan dimana tempatnya.
- 3) Konteks situasional adalah jenis faktor penentu kerangka sosial institusi yang luas dan umum seperti pengadilan, rumah sakit, ruang kelas, atau latar kehidupan sehari-hari yang memiliki kebiasaan dan atau percakapan khas.
- 4) Konteks aksional adalah tindakan, aksi atau perilaku-perilaku nonverbal yang menyertai penuturan, misalnya menarik nafas dalam-dalam, menatap membusungkan dada dan lainnya.
- 5) Konteks psikologis adalah situasi psikis dan mental yang menyertai penuturan, seperti marah, sedih, gembira, bersemangat dan sebagainya.

2.6 Strategi Kesantunan Berbahasa

Strategi kesantunan berbahasa merupakan suatu rencana yang dilakukan dalam bertutur santun agar seseorang tidak kehilangan muka. Secara teknis, dapat dikatakan bahwa strategi kesantunan berbahasa merupakan upaya penutur dalam mengekspresikan kesantunan dalam wujud bahasa (tindak tutur) kepada mitra tutur (Andianto, 2013:59). Teori kesantunan berbahasa menurut Brown dan Levinson berkisar atas nosi muka (*face*)(dalam Chaer, 2013:49). Semua orang yang rasional memiliki muka (dalam arti kiasan tentunya); dan muka itu harus dijaga, dipelihara, dihormati, dan sebagainya. Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2013:49) mengatakan muka itu ada dua segi yaitu muka negatif dan muka positif.

Muka negatif mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakan atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Sementara muka positif mengacu ke citra diri setiap orang (yang rasional) yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini, sebagai akibat dari apa yang dilakukan atau dimilikinya itu, diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan, yang patut dihargai, dan sebagainya. Strategi kesantunan berbahasa ini dibagi menjadi dua yaitu strategi kesantunan negatif dan strategi kesantunan positif.

1) Strategi kesantunan negatif merupakan cara yang dilakukan penutur untuk menghindari perasaan kurang nyaman kepada mitra tutur. Strategi kesantunan ini direalisasikan dengan lima cara atau tindakan seperti:

a. Gunakan tuturan tidak langsung.

Tuturan tidak langsung merupakan tuturan yang tidak sesuai dengan fungsi kalimat yang membentuknya. Tuturan tidak langsung ini merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh penutur untuk menciptakan komunikasi yang santun yaitu dengan cara mengungkapkan secara tidak langsung. Dengan menggunakan strategi tersebut penutur memiliki tujuan agar yang disampaikan penutur tidak menyinggung atau mengancam muka.

Contoh:

“Bolehkah saya minta tolong kalian untuk mengambilkan buku paket di perpustakaan?”

b. Minimalkan paksaan.

Pada strategi ini, penutur berupaya untuk meminimalkan paksaan atau mengurangi beban terhadap mitra tutur dalam melakukan sesuatu. Dengan menggunakan strategi tersebut mitra tutur merasa tidak terbebani.

Contoh:

“Kalau kamu sempat, tolong temani saya besok ke pasar?”

c. Berikan penghormatan.

Memberikan penghormatan merupakan bentuk ungkapan hormat untuk berbicara dan menyapa orang lain. Pada strategi ini, penutur berupaya untuk memberikan penghormatan kepada yang lebih tua karena memiliki status yang lebih tinggi. Dengan menggunakan strategi tersebut mitra tutur merasa dihormati

Contoh

“Saya memohon bantuan ibu, saya tahu ibu selalu berkenan membantu orang”.

d. Mintalah maaf.

Permohonan maaf merupakan penyesalan seseorang atas kesalahan yang dilakukan. Pada strategi ini, digunakan untuk menunjukkan rasa bersalah kepada mitra tutur atas kesalahan yang dilakukannya. Dengan menggunakan strategi tersebut mitra tutur merasa dihargai apabila penutur menggunakan permohonan maaf.

Contoh

“Sebelumnya saya minta maaf atas kenakalan anak saya ini, tetapi.....”

e. Tunjukan sikap pesimis

Pada strategi ini, penutur berupaya menunjukan sikap pesimis kepada mitra tutur dalam menyampaikan maksudnya. Dengan sikap pesimis tersebut, penutur terasa lebih santun dibandingkan dengan pengungkapan membanggakan diri dan dengan tuturan secara langsung.

Contoh

“Saya ingin minta tolong, tetapi saya takut Bapak tidak bersedia”

- 2) Strategi kesantunan positif. Dengan strategi ini untuk memudahkan interaksinya, penutur mencoba memberi kesan senasib dan seolah-olah mempunyai keinginan yang sama dengan lawan tutur dan dianggap sebagai keinginan bersama yang

memang benar-benar diinginkan bersama pula. Strategi kesantunan ini direalisasikan dengan empat belas cara atau tindakan seperti:

a. Memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan lawan tutur.

Pada strategi ini, penutur berupaya untuk memperhatikan kesukaan, keinginan dan kebutuhan mitra tutur. Dengan menggunakan strategi tersebut mitra tutur akan merasa senang dan akan merespon baik karena merasa dirinya diperhatikan.

Contoh

“Kamu pasti lapar, ya....tadi kan belum sarapan!”

b. Menggunakan Lelucon.

Pada strategi ini, penutur berupaya untuk memberikan hiburan kepada mitra tutur yaitu dengan cara menggunakan lelucon dalam bertutur. Dengan strategi tersebut mitra tutur akan merasa senang apabila penutur memberikan tuturan lucu yang memang sesuai dengan kondisi saat bertutur.

Contoh

“Motormu yang sudah b8utut itu sebaiknya untukku saja, ya”.

c. Memberikan simpati kepada lawan tutur.

Pada strategi ini, digunakan untuk menunjukan rasa simpati kepada seseorang atas suatu kejadian, baik kabar menggembirakan atau tidak.

Contoh

A: Ahmad Anakku, tidak lulus tes untuk menjadi polisi dia tampaknya sedih sekali.

B: Saya ikut prihatin, ya, barang kali jumlah pelamar sangat jauh lebih banyak daripada yang akan diterima

d. Menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju, persetujuan yang semu(*Psedo agreement*), menipu untuk kebaikan(*white lies*), atau pemagaran opini (*hedging opinion*).

Pada strategi ini, penutur berupaya untuk menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju kepada mitra tutur ketika bertutur yaitu untuk menyenangkan mitra tutur.

Contoh

A: Nanti, tolong berkas-berkas di meja ini dirapikan ya!

B: Baik! (padahal sebenarnya tidak mau merapikan)

A: Bagaimana, masakanku enak ya, Pak!

B: Oh, ya, enak sekali (berbohong untuk menyenangkan A)

A: Kamu tidak cinta pada gadis itu?

B: Disatu sisi, ya! (Pemagaran)

e. Menawarkan atau menjanjikan sesuatu

Memberikan tawaran atau janji merupakan salah satu strategi untuk menciptakan komunikasi yang santun yaitu dengan menawarkan atau menjanjikan sesuatu kepada mitra tutur. Dengan strategi tersebut akan memberikan respon baik kepada mitra tutur dan memberikan keuntungan bagi mitra tutur.

Contoh

“Kalau kamu masih lapar nambah aja....Tenang nanti aku bayari!”

f. Menunjukkan keoptimisan.

Pada strategi ini, digunakan untuk memberikan keyakinan atau harapan baik kepada mitra tutur dalam menghadapi segala hal ketika bertutur. Dengan strategi tersebut akan memberikan respon baik kepada mitra tutur

Contoh

“Tidak masalah! Semuanya ini akan dapat saya selesaikan besok!”

g. Memberikan hadiah (barang, simpati, perhatian kerjasama) kepada lawan tutur.

Memberikan hadiah merupakan salah satu strategi untuk menciptakan komunikasi yang santun yaitu dengan cara memberikan perhatian kepada

mitra tutur. Dengan strategi tersebut mitra tutur akan merasa senang apabila penutur memberikan perhatian kepada mitra tutur ketika bertutur.

Contoh

“Saya akan membantumu pada setiap waktu”.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan tentang metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelesaian masalah penelitian yang meliputi: (1) rancangan penelitian (2) lokasi penelitian, (3) sumber data dan data, (4) teknik pengumpulan data, (5) teknik analisis data, (6) instrumen penelitian, dan (7) prosedur penelitian. Ketujuh hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian merupakan suatu rencana yang dibuat terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian. Moleong (2001:236) berpendapat bahwa rancangan penelitian diartikan sebagai usaha merencanakan dan menentukan segala kemungkinan dan perlengkapan yang diperlukan dalam suatu penelitian kualitatif. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif karena jenis data dan teknik analisis data yang bersifat deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:3) mengatakan bahwa penelitian yang menggunakan rancangan kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pragmatik. Penelitian pragmatik dipilih karena penelitian ini membahas tindak tutur dan konteksnya. Lebih tepatnya, penelitian ini membahas tentang kesantunan berbahasa tindak tutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MTs Negeri Arjasa.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri Arjasa yang berlokasi di Jl. Letnan Suprayitno 24 Arjasa Jember. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena guru bahasa Indonesia di MTs Negeri Arjasa diindikasikan menerapkan kesantunan berbahasa dalam pelaksanaan belajar mengajar di kelas.

3.3 Sumber dan Data Penelitian

Sumber data adalah sumber dari mana data tersebut diperoleh (Arikunto, 2006:129). Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa peristiwa tutur guru yang mengajar bahasa Indonesia di kelas VII D, VII E, VIII E dan IX B di MTs Negeri Arjasa. Peristiwa tutur yang diteliti adalah peristiwa tutur guru yang mengindikasikan prinsip kesantunan Leech dan strategi kesantunan berbahasa.

Data dalam penelitian ini adalah berupa tuturan guru bahasa Indonesia. Tuturan yang diteliti adalah tuturan guru dilihat dari segmen tutur beserta konteksnya yang mengindikasikan penerapan prinsip kesantunan Leech yang meliputi (maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kesederhanaan, maksim penghargaan, maksim kemufakatan, dan maksim simpati) dan strategi kesantunan berbahasa yang meliputi strategi kesantunan negatif dan strategi kesantunan positif

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang di perlukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam dan teknik simak catat. Teknik rekam merupakan salah satu teknik pengumpul data yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yaitu dengancara merekam. Sementara, teknik simak catat merupakan salah satu teknik pengumpul data yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yaitu dengan cara menyimak sambil mencatat data yang diperlukan oleh peneliti. Berikut langkah-langkah proses pengumpulan data

- a. Menyimak dan sambil mencatat tuturan guru beserta konteksnya dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia yang mengindikasikan prinsip kesantunan Leech (maksim kebijaksanaan, maksim kesederhanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kemufakatan, dan maksim simpati); dan strategi

kesantunan berbahasa yang meliputi (strategi kesantunan negatif dan strategi kesantunan positif).

- b. Selain menyimak, peneliti juga merekam tuturan guru beserta konteksnya pada proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan alat rekam media komunikasi berupa Hp Evexcross A7T+ untuk melengkapi data yang kurang saat melakukan simak catat
- c. Menyimak hasil rekaman yang telah diperoleh pada langkah sebelumnya, sambil mencari segmen tutur guru beserta kontek tutur yang mengindikasikan prinsip kesantunan Leech yang meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kesederhanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kemufakatan, dan maksim simpati) dan strategi kesantunan berbahasa yang meliputi (strategi kesantunan negatif dan strategi kesantunan positif) dari hasil rekaman yang disimak
- d. Setelah data ditemukan, peneliti mentranskrip ulang dengan cara menyalin data berupa lisan menjadi tulisan ke dalam instrumen pengumpulan data
- e. Setelah melakukan proses transkrip, selanjutnya dilakukan tahap pengklasifikasian dan pengkodean segmen tutur beserta konteks tutur dalam peristiwa guru pada pembelajaran bahasa Indonesia yang mengindikasikan prinsip kesantunan Leech (maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kemufakatan dan maksim simpati) dan strategi kesantunan berbahasa (strategi kesantunan negatif dan strategi kesantunan positif).

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian karena dari analisis data ini akan diperoleh temuan. Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab (dalam Gunawan 2014:209).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Miles & Huberman (dalam Gunawan, 2014:210-211) mengemukakan bahwa teknik analisis data terdiri dari tiga tahap yaitu (a) reduksi data, (b) menyajikan data, dan (c) penarikan kesimpulan.

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pengklasifikasian, dan pemberian kode pada data yang diperoleh. Pada tahap ini, data dipilih berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dijabarkan, sehingga data yang terpilih dalam penelitian ini berupa data yang menunjukkan segmen tutur beserta konteks tutur dalam peristiwa guru pada pembelajaran bahasa Indonesia yang mengindikasikan prinsip kesantunan Leech dan strategi kesantunan berbahasa. Setelah data dipilih, kemudian diklasifikasikan dengan cara mengelompokkan berdasarkan prinsip kesantunan Leech yang meliputi, (maksim kebijaksanaan, maksim kesederhanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kemufakatan, dan maksim simpati) dan strategi kesantunan berbahasa meliputi (strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif) ke dalam bentuk tabel dan diberi pengkodean. Pengkodean data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) G untuk guru
- b) S untuk siswa
- c) ST untuk segmen tutur
- d) KT untuk konteks tutur:
 - (1) KTK untuk konteks tutur kontekstual
 - (2) KTE untuk konteks tutur eksistensial
 - (3) KTS untuk konteks tutur situasional
 - (4) KTA untuk konteks tutur aksional
 - (5) KTP untuk konteks tutur psikologis
- e) MPSL untuk maksim prinsip kesantunan Leech
 - (1) Makbij untuk maksim kebijaksanaan
 - (2) Makhar untuk maksim penghargaan

- (3) Makder untuk maksim kedermawanan
- (4) Makhan untuk maksim kesederhanaan
- (5) Makmuf untuk maksim kemufakatan
- (6) Makpat untuk maksim simpati
- f) SK untuk strategi kesantunan
 - (1) SKN untuk strategi kesantunan negatif
 - (2) SKP untuk strategi kesantunan positif
- b. Penyajian data

Data yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk tabel analisis data. Data disajikan ke dalam analisis data berdasarkan kategori tertentu, yaitu kategori kesantunan berbahasa guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan prinsip kesantunan Leech meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kemufakatan, dan maksim simpati; dan kategori strategi kesantunan berbahasa guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia meliputi strategi kesantunan negatif dan strategi kesantunan positif

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan akhir dalam penelitian ini diambil dari proses analisis data dari bab 4. Data yang sudah dianalisis, diklasifikasikan, dan disajikan selanjutnya dapat disimpulkan oleh peneliti. Kesimpulan akhir dalam penelitian ini diambil dari proses analisis data kesantunan berbahasa guru pada pembelajaran bahasa Indonesia di MTs Negeri Arjasa berdasarkan prinsip kesantunan Leech dan strategi kesantunan berbahasa guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MTs Negeri Arjasa

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Arikunto (2006:160) mengemukakan bahwa instrumen penelitian merupakan

alat bantu untuk memperoleh data yang diperlukan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau orang lain merupakan alat pengumpul data yang utama (Moleong, 2010:9). Hal ini dikarenakan peneliti sendiri yang melakukan penelitian dan peneliti tahu batasan dalam pemenuhan datanya.

Selain peneliti sebagai instrumen utama, instrumen pembantu juga digunakan dalam penelitian ini. Instrumen pembantu sangat membantu proses pengumpulan data. Instrumen bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat rekam berupa Hp yang digunakan untuk merekam tuturan guru dan siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku tulis, bolpoin, dan laptop bermerk TOSHIBA.

Pada pengumpulan data, peneliti juga menggunakan tabel pengumpulan data dan tabel pemandu analisis data sebagai instrumen tambahan. Tabel pengumpulan data digunakan untuk membantu proses pengumpulan dan pengelompokkan data sebelum dianalisis. Tabel pengumpulan data dalam penelitian ini berupa segmen tutur beserta konteks tutur dalam peristiwa guru pada pembelajaran bahasa Indonesia yang mengindikasikan prinsip kesantunan Leech dan strategi kesantunan berbahasa. Sementara tabel pemandu analisis data digunakan untuk menganalisis data yang sudah dikelompokkan dalam tabel pengumpulan data. Berikut contoh tabel instrumen pengumpul data dan instrumen pemandu analisis data.

a. Tabel pengumpul data

MPSL (Maksim Prinsip Kesantunan Leech)

| No | Segmen Tutur | Koteks | Kode | Konteks |
|-----|--------------|--------|------|---------|
| 1 | | | | |
| 2 | | | | |
| Dst | | | | |

SK (Strategi Kesantunan)

| No | Segmen T tutur | Koteks | Kode | Konteks |
|-----|----------------|--------|------|---------|
| 1 | | | | |
| 2 | | | | |
| Dst | | | | |

b. Tabel analisis data

MPKL (Maksim Prinsip Kesantunan Leech)

| No | Segmen T tutur | Koteks | Kode | Konteks | Analisis Data |
|-----|----------------|--------|------|---------|---------------|
| 1 | | | | | |
| 2 | | | | | |
| Dst | | | | | |

SK (Strategi Kesantunan Berbahasa)

| No | Segmen T tutur | Koteks | Kode | Konteks | Analisis Data |
|-----|----------------|--------|------|---------|---------------|
| 1 | | | | | |
| 2 | | | | | |
| Dst | | | | | |

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah kegiatan yang dilaksanakan oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian. Prosedur penelitian yang digunakan oleh peneliti terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Ketiga tahap tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan adalah sebagai berikut

1) Pemilihan dan Penetapan Judul Penelitian.

Pada tahap ini, Judul penelitian dipilih dan ditetapkan berdasarkan minat dan kemampuan peneliti. Selanjutnya, judul penelitian tersebut diajukan dan disetujui oleh komisi bimbingan serta dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota

2) Penyusunan Pendahuluan

Pada tahap ini, peneliti menyusun pendahuluan yang berisi informasi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional. Penyusunan pendahuluan dilaksanakan setelah judul penelitian dan rumusan masalah disetujui oleh dosen pembimbing dan dosen pembimbing anggota

3) Penelusuran Tinjauan Pustaka

Pada tahap ini, peneliti mencari tinjauan pustaka berupa teori-teori yang terkait dengan permasalahan penelitian sebagai acuan dan referensi dalam penelitian ini. Penelusuran tinjauan pustaka pada penelitian ini melalui buku-buku yang sesuai dengan kajian penelitian.

4) Penyusunan Tinjauan Pustaka

Pada bab ini, peneliti menyusun tinjauan pustaka berdasarkan pustaka yang telah diperoleh dan disusun sesuai kajian penelitian pada bab 2, yakni bab tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka ini dilakukan setelah bab 1 disetujui oleh dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.

5) Penyusunan Metode Penelitian

Pada tahap ini, peneliti menyusun metode penelitian yang berkaitan dengan tahapan-tahapan yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian terbagi menjadi beberapa bagian yaitu, yaitu rancangan penelitian, lokasi penelitian, sumber data dan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian dan prosedur penelitian. Penyusunan metode penelitian ini dilakukan setelah bab 2 terselesaikan dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan adalah sebagai berikut

1) Pengumpulan data

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data yang sudah diidentifikasi kemudian diklasifikasikan dan memberikan kode untuk mempermudah pengolahan data

2) Penganalisan data

Pada tahap ini, peneliti menganalisis data yang sudah didapatkan setelah melakukan proses pengumpulan data. Data tersebut dianalisis berdasarkan teori yang digunakan.

3) Penyimpulan hasil penelitian

Penyimpulan hasil penelitian ini dilakukan oleh peneliti setelah analisis data selesai dilakukan. Penyimpulan hasil penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan anggota pembimbing.

c. Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap penyelesaian adalah sebagai berikut

1) Penyusunan Laporan Penelitian

Penyusunan laporan penelitian disusun berdasarkan buku *Pedoman Penulisan Karya ilmiah yang diterbitkan Jember University Press*. Kemudian, laporan tersebut dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan saran dan arahan untuk menyempurnakan laporan penelitian tersebut.

2) Revisi laporan penelitian adalah kegiatan memperbaiki kesalahan pada laporan penelitian baik berupa ejaan, tata letak penulisan, penomoran dan lain-lain setelah dilakukan pengujian.

3) Penyusunan jurnal penelitian.

Penyusunan jurnal penelitian dilakukan setelah laporan hasil penelitian diuji oleh dosen penguji dan direvisi. Setelah itu, hasil tugas akhir diupload di sister.ac.id

4) Penggandaan laporan penelitian

Penggandaan laporan penelitian digandakan sebanyak 4 jilid. Penggandaan laporan penelitian dilakukan setelah revisi laporan penelitian dan penyusunan jurnal penelitian disetujui oleh dosen penguji ataupun dosen pembimbing.



BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini dipaparkan simpulan dari hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya dan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Berikut pemaparan mengenai simpulan dan saran dalam penelitian ini.

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian mengenai kesantunan berbahasa guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MTs Negeri Arjasa berdasarkan prinsip kesantunan Leech dan strategi kesantunan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat disimpulkan sebagai berikut

Pertama, Kesantunan berbahasa yang diterapkan manusia dalam berkomunikasi tidak sekadar dilihat dari segi pemilihan atau pun penggunaan bahasa. Dalam konteks kesantunan berbahasa, bagaimana cara penutur mengekspresikan tuturanya dalam berkomunikasi juga berpengaruh terhadap norma berkesantunan. Kesantunan berbahasa guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MTs Negeri Arjasa ini, menerapkan prinsip kesantunan Leech yang meliputi enam maksim yaitu (1) maksim kebijaksanaan, yang ditandai dengan tuturan yang bijaksana, (2) maksim kesederhanaan, yang ditandai dengan permohonan maaf (3) maksim pujian, yang ditandai dengan tuturan penutur yang berusaha memberikan pujian (4) maksim kesepakatan, yang ditandai dengan tuturan penutur yang menyetujui jawaban dari mitra tutur dengan beberapa alasan (5) maksim simpati, ditandai dengan ikut serta merasakan perasaan orang lain

Kedua, strategi kesantunan berbahasa guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia disadari atau tidak oleh penuturnya memiliki strategi kesantunan yang memiliki dua bagian yaitu strategi kesantunan negatif dan strategi kesantunan positif. Strategi kesantunan negatif, ditandai dengan permohonan maaf, minimalkan paksaan, dan memberikan penghormatan. Sementara, strategi kesantunan positif, ditandai

dengan memberikan pertanyaan atau meminta alasan, memberikan hadiah kepada lawan tutur, menggunakan penanda solidaritas kelompok dan menunjukkan keoptimisan.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan sesuai hasil kajian “Kesantunan Berbahasa Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Negeri Arjasa” adalah sebagai berikut

- 1) Bagi mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini sebaiknya digunakan sebagai materi tambahan dalam mata kuliah pragmatik, khususnya materi kesantunan berbahasa berdasarkan prinsip kesantunan Leech. Hal tersebut dapat membantu memahami tentang materi kesantunan berbahasa berdasarkan prinsip kesantunan Leech
- 2) Bagi calon guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini sebaiknya digunakan sebagai bahan pengembangan keterampilan guru dalam mengajar terutama dalam keterampilan berbicara..
- 3) Bagi peneliti lain yang sebidang ilmu, hasil penelitian ini sebaiknya digunakan sebagai salah satu referensi untuk mengkaji penelitian yang sejenis dalam pembahasan yang lebih luas dengan objek yang berbeda dan kajian yang berbeda

DAFTAR PUSTAKA

- Andianto, M. Rus. 2013. *Pragmatik: Direktif dan Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (edisi revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____ 2000. *Manajemen Penelitian*. Yogyakarta: PT Rineka Cipta
- Aslinda, 2010. *Pengantar Linguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1995. *Sosiolinguistik*. Surabaya: Usaha Nasional
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. (terjemahan Dr. M.D.D. Oka, M.A). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H.G. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik (Terjemahan Indah Fajar Wahyuni)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN A

MATRIKS PENELITIAN

| JUDUL | Metode Penelitian | | | | | |
|--|---|---|--|---------------------------------------|--|--|
| | Permasalahan | Rancangan dan jenis penelitian | Data dan Sumber data | Pengumpulan data | Analisis Data | Prosedur Penelitian |
| Kesantunan Berbahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Negeri Arjasa | <p>1. Bagaimanakah kesantunan berbahasa guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MTs Negeri Arjasa berdasarkan prinsip kesantunan Leech?</p> <p>2. Bagaimanakah strategi kesantunan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MTs Negeri Arjasa?</p> | Rancangan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif | Data berupa segmen tutur beserta konteks tutur dalam peristiwa guru pada pembelajaran bahasa Indonesia yang mengindikasikan prinsip kesantunan Leech dan strategi kesantunan | <p>1. Simak catat</p> <p>2. Rekam</p> | <p>1. Reduksi data</p> <p>2. Penyajian data</p> <p>3. Menarik kesimpulan</p> | <p>1. Tahap persiapan</p> <p>2. Tahap pelaksanaan</p> <p>3. Tahap Penyelesaian</p> |

LAMPIRAN B

INSTRUMEN PENGUPULAN DATA
MPKS (Maksim Prinsip Kesantunan Leech)

| NO | Segmen Tutar | Koteks | Kode | Konteks |
|-----------|--|--------------------|-------------|--|
| 1 | G: Coba perhatikan yang belum selesai tugasnya, selesaikan di rumah saja, minggu depan dikumpulkan. | G: ~~ S: Ya Bu | Makbij | Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswa kelas IX B pada saat siswanya belum selesai mengerjakan tugas. Tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi tinggi dan sambil menatap wajah siswa kelas IX B. Posisi guru berada diantara siswa. Tuturan ini terjadi pada hari jumat tanggal 18 November 2016, pukul 08.15 -09.15 |
| 2 | G: Sebesar apapun nilainya, Bu Nur upayakan untuk mencapai KKM, misalkan masih di bawah standar yang sudah diberi, jadi saya akan memberikan tugas tambahan lain agar mengangkat nilai. Siap remedi ya | G: ~~ S: Ya Bu. | Makbij | Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswa kelas VIII B pada saat proses belajar mengajar di kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada serius sambil berdiri di samping meja guru dan tangan kanan memegang meja. Siswa pun memperhatikan dengan serius tuturan gurunya. Tuturan tersebut terjadi pada hari jumat, tanggal 18 November 2016, pukul 08.15 -09.15 |

| | | | | |
|---|--|--|--------|---|
| 3 | G: Kalau belum Bu guru coba jelaskan | G: Yang kedua penggunaan kalimat aktif dan pasif. Yang bagaimana kalimat aktif dan bagaimana yang pasif? di SD sudah diajari kalimat aktif dan pasif? S: Belum G: ~~ | Makbij | Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswa kelas VII C pada saat proses belajar mengajar. Guru menuturkannya dengan suara keras sambil membungkukkan badan dan kedua tangan diletakkan di meja siswa. Posisi guru berada diantara siswa. Tuturan ini terjadi pada hari senin tanggal 21 Maret 2016, pukul 07.15-08.35 |
| 4 | G: Senyumnya. Jadi mulai pertama kamu pasang wajah tegang, jadi lain kali senyumnya harus dibawa jangan sampai ketinggalan ya. Kalau sistematikanya sudah bagus. | G: Selanjutnya silahkan Izzah Billa S: (Maju dan membacakan susunan acara) G: Ok cukup. Untuk acaranya apa ini? S: Dismaulidiyah MTs Negeri Arjasa G: Tadi belum disebutkan ya, acaranya belum ada. Makanya Bu guru tanya, kemudian ada yang ketinggalan. Apa yang ketinggalan? S: (Semua siswa diam ketika guru bertanya kekurangan temanya dalam membacakan susunan acara) G: ~~ | Makpuj | Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada Izzah Billa ketika selesai mempraktikan susunan acara. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada memuji dan sambil menjelaskan kekurangan siswanya. Posisi guru berada di mejanya sambil memegang bolpoint. Tuturan ini terjadi pada hari senin tanggal 21 Maret 2016, pukul 07.15-08.35 |
| 5 | G: Bagus. Tiuplah balon sebanyak 3 buah | G: Masing-masing anak membuat 2 kalimat perintah dengan kriteria batasan S1: (Salah satu siswa maju ke | Makpuj | Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswanya ketika salah satu dari siswa kelas VII bisa membenarkan hasil pekerjaan temanya. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada memuji |

| | | | | |
|---|---|--|--------|--|
| | | <p>depan dan membuat kalimat perintah batasan)</p> <p>G: Walaupun bisa membuat kalimat perintah, tapi kalimatnya harus logis artinya masuk akal. Makanlah balon sebanyak 3buah. Tidak masuk akal</p> <p>S2: Tiuplah</p> <p>G: ~~</p> | | <p>sambil tersenyum. dan memberikan jempol kepada siswa tersebut. Posisi guru berada diantara siswa.</p> |
| 6 | <p>G: Oke cukup. Intonasinya perlu diperhatikan ya, tetapi dari awal sudah lumayan, percaya diri dan cara menatap audien sudah berani</p> | <p>G: Oke persiapan Muhammad Sofyan</p> <p>S: (Maju dan membacakan susunan acara).</p> <p>G: ~~</p> | Makpuj | <p>Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada salah satu siswa kelas VII E yang bernama Muhammad Sofyan ketika selesai mempraktikan susunan acara. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada memuji dan sambil menjelaskan kekurangan siswanya. Siswa tersebut tersenyum ketika mendapatkan pujian atau masukan dari gurunya. Posisi guru berada di mejanya sambil memegang bolpoint. Tuturan ini terjadi pada hari senin tanggal 21 Maret 2016, pukul 07.15-08.35</p> |
| 7 | <p>G: Ya bagus</p> | <p>G:Coba perhatikan, disitu ada potonglah bambu sesuai ukuran. Kata potonglah membentuk kalimat apa itu?</p> <p>S1: Menyuruh</p> <p>G: Berarti kalimat apa menyuruh?</p> <p>S2: Perintah</p> <p>G: ~~</p> | Makpuj | <p>Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswanya ketika salah satu dari siswa kelas VII E bisa menjawab pertanyaan dari gurunya. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada memuji sambil tersenyum. Posisi guru berada diantara siswa dan sambil memegang buku. Tuturan ini terjadi pada hari senin tanggal 21 Maret 2016, pukul 07.15-08.35.</p> |

| | | | | |
|----|---|--|--------|---|
| | G: Berilah air mineral 5 botol. Ya Bagus | G: Coba masing-masing anak membuat contoh kalimat perintah yang di dalamnya mengandung kriteria batasan 2 kalimat saja. S: Gini Bu G: ~~ | Makpuj | Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswanya pada saat siswa memberitahukan hasil pekerjaanya. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada memuji sambil tersenyum namun posisi guru berada diantara siswa. |
| 9 | G: Saya ulang lagi lagu ini, mohon maaf kalau suara saya jelek karensaya bukan penyanyi kalau bagus itu suaranya Bu Muji | G: Siapa disini yang bisa membacakan lagu puisi? S : (Semua siswa tidak ada yang berani membacakan puisi) G : ~~ | Makder | Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswa kelas VII C pada saat proses belajar mengajar di kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi datar namun posisi guru berada diantara siswa sambil memegang buku. Tuturan ini terjadi pada hari selasa tanggal 22 Maret 2016, pukul 10.10-11.30. |
| 10 | G: Ya, seperti pungguk merindukan bulan. Jadi pungguk itu kalau malam bisa melihat ke atas, ibarat orang yang memiliki keinginan tetapi tidak tersampaikan ya seperti pungguk merindukan bulan. Betul ya jawaban nomor 2 B. | G: Nomor 2 silahkan sofiatun. S: Orang yang bercita-cita tinggi tetapi tidak dapat meraihnya dia akan...B seperti pungguk merindukan bulan G: Betul? S: Betul (Semua siswa setuju) G: Pungguk itu apa sih? S: Burung hantu G: ~~ | Makpat | Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswanya pada saat siswa selesai menjawab soal nomor 2 dan memberikan penjelasan terkait jawaban sofiatun. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada menyetujui namun posisi guru berada diantara siswa sambil memegang buku. Tuturan ini terjadi pada hari jumat tanggal 18 November 2016, pukul 08.15 -09.15 |
| 11 | G: Yang betul adalah yang | G: Nomor 6 Herul | Makpat | Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia |

| | | | | |
|----|---|--|--------|---|
| | <p>C. Yang B, Hubungi Roy 70515552. Nah 70515552nya itu apa?apakah nomor telephone atau apa kan gak jelas ya. Kalau yang C, Anda mau menjual <i>hand phone</i>? <i>Hand phone</i> GSM atau CDMA Anda akan dibeli dengan harga tinggi, Hubungi Roy di Nomor 70515552</p> | <p>S: Iklan di atas jika ditulis secara lengkap akan menjadi S1: Yang B Bu S2: Yang C Bu G : Menurut herul jawabanya B Jadi kita hargai pendapatnya. Yang B, Anda Mau menjual <i>hand Phone</i>? Di beli dengan harga tinggi <i>hand phone</i> GSM atau CDMA Anda. Hubungi Roy 70515552. Apa yang betul? S2: Yang C G :~~</p> | | <p>kepada siswanya pada saat siswa selesai menjawab soal nomor 6 dan memberikan penjelasan terkait jawaban herul. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada menyetujui namun posisi guru berada diantara siswa sambil memegang buku. Tuturan ini terjadi pada hari jumat tanggal 18 November 2016</p> |
| 12 | <p>G: Tarif dua menit pertama ke operator lain adalah Rp 10.000 per detik. Betul. Jawabanya nomer 4 adalah yang B. Yang A cuma Rp 10.000 bisa dapat ratusan SMS murah. Menarik sekali ya jadi termasuk ke dalam kalimat opini ya</p> | <p>G: Nomer 4 silahkan sofyanto S: Kalimat berikut yang merupakan fakta iklan di atas adalah B, tarif dua menit pertama ke operator lain adalah Rp 10.000 per Detik G: Betul? S: Betul G: ~~ S: Ya G: Kalau yang C. Jangan Cuma <i>nelpon</i>, SMS juga dong pake kartu Fast. Nah jelas itu sudah menggunakan rayuan-rayuan. Terus yang D nelpon</p> | Makpat | <p>Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswanya pada saat siswa selesai menjawab soal nomor 4 dan memberikan penjelasan terkait jawaban sofyanto. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada menyetujui namun posisi guru berada diantara siswa sambil memegang buku. Tuturan ini terjadi pada hari jumat tanggal 18 November 2016, pukul 08.15 - 09.15</p> |

| | | | | |
|----|---|---|--------|--|
| | | dan SMS pake kartu Fast sama murahnya nah itu juga. Betul jawaban nomer 4 adalah yang B | | |
| 13 | G: Ya. Dcr. Guru Pvt SMP. Max 30 th dtg. Lgs. Wanawasa Regency Jl.Letjen Sutoyo-Kupang. Coba perhatikan dulu. Yang betul adalah yang C. Sekarang Bu guru mau bertanya mengapa yang A salah? | G: Nomer 1 silahkan dibaca dan dijawab Ida S: (Siswa membaca dan menjawab) G: Betul jawabanya C? S: Betul G: ~~ S: Tidak ada Dicarinya. G: Ya. Terus gak jelas juga guru Pvtnya untuk sekolah apa. Yang B kenapa salah? S: Ada kata ke G: Terus yang D kenapa salah? S: Tidak ada SMPnya G: Betul ya. Yang paling tepat adalah yang C | Makpat | Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswanya pada saat siswa selesai menjawab soal nomor 1 dan memberikan penjelasan terkait jawaban Ida. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada menyetujui namun posisi guru berada diantara siswa sambil memegang buku. Tuturan ini terjadi pada hari jumat tanggal 18 November 2016, pukul 08.15 -09.15 |
| 14 | G: Betul, jadi kita harusfokus, harus konsentrasi penuh dan teliti terhadap materiatau bahan bacaan yang dibaca. Jadi jangan sekedar membaca | G: Pengertian membaca intensif adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara cermat dan teliti terhadap teks yang dibaca. Disini ada kata cermat dan teliti apa maksudnya? S: Harus fokus G: Ya harus fokus terhadap apa? S: Teks yang dibaca G: ~~ | Makpat | Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswa kelas VIII B pada saat proses belajar mengajar. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada menyetujui dengan memberikan penjelasan terkait jawaban siswa tersebut namun posisi guru berada di samping mejanya. Tuturan ini terjadi pada hari jumat tanggal 18 November 2016, pukul 08.15 -09.15 |

| | | | | |
|----|---|---|--------|---|
| 15 | <p>G: Ya. Mudah dipahamidan dimengerti oleh audien atau orang lain.</p> | <p>G : Ada berapa hal yang perlu diperhatikan dalam membawakan susunan acara? S : Lima Bu. G: Ya. Satu apa edy? S : Penggunaan bahasa yang santun dan komunikatif. G: Ya, penggunaan bahasa yang santun dan komunikatif. Apa komunikatif? Siapa yang bisa menjawab? S : Bisa di mengerti. G: ~. Kemudian yang Kedua? S: Mengucapkan salam. G: Ya. Jangan lupa kita ucapkan salam sebelum kita membacakan susunan acara.</p> | Makpat | <p>Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswa kelas VIII pada saat proses belajar mengajar. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada menyetujui dan sambil memberikan penjelasan terkait jawaban siswa tersebut. Posisi guru berada disamping mejanya dan tangan kiri diletakkan di mejanya. Tuturan ini terjadi pada hari selasa tanggal 22 Maret 2016, pukul 10.10-11.30</p> |
| 16 | <p>G: Ya. Tidak tetap pendirianya, coba air di atas daun talas kan tidak bisa menyatu yadi gulirkan kesana ikutairnya, digulirkan kesana juga ikut, jadi sama seperti itu orang tidak punya pendirian</p> | <p>G: Kalau yang A apa artinya seperti air diatas daun talas? S: Tidak tetap pendirianya G: ~</p> | Makpat | <p>Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswanya pada saat siswa bidsa menjawab pertanyaan gurunya dan memberikan penjelasan terkait jawaban siswa tersebut. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada menyetujui namun posisi guru berada diantara siswa sambil memegang buku. Tuturan ini terjadi pada hari jumat tanggal 18 November 2016, pukul 08.15 -09.15</p> |
| 17 | <p>G: Ya. Karena berakhiran an.</p> | <p>G: Masukan, itu termasuk kalimat apa? S: Perintah G: Ya. Karena berakhiran an.</p> | Makpat | <p>Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada semua siswa kelas IX pada proses belajar mengajar. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada menyetujui namun posisi guru berada diantara</p> |

| | | | | |
|----|---------------------------------|--|--------|---|
| | | | | siswa. Tuturan ini terjadi pada hari jumat tanggal 18 November 2016, pukul 08.15 -09.15 |
| 18 | G : Alur. Ya betul | G: Apa saja unsur intrinsik? Ada tema, ada tokoh, kemudian ada watak. Mungkin ada yang tahu lagi? S: Alur (salah satu siswa menjawab). G : Alur. Ya betul | Makpat | Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswa kelas VII D pada saat guru bertanya kepada siswa tentang unsur-unsur intrinsik. Salah satu siswa menjawab pertanyaan dari guru. Kemudian guru menyetujui jawaban dari siswa tersebut dengan suara keras sambil memandangi peserta didik dan diikuti dengan menggerakkan tangan. Tuturan ini terjadi pada hari jumat tanggal 26 Februari 2016, pukul 07.30-08.50. |
| 19 | G: Ya betul. Ekspresi wajah. | G : Ada berapa hal yang harus diperhatikan dalam membacakan puisi? Yang pertama intonasi, terus ada apa lagi? S : ekspresi. G : Apa itu ekspresi? S : Ekspresi wajah. G : ~~ | Makpat | Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswa kelas VII C ketika guru bertanya kepada siswa tentang hal yang harus diperhatikan dalam membacakan puisi. Salah satu siswa menjawab pertanyaan dari guru. Kemudian guru menyetujui jawaban dari siswa tersebut dengan suara keras dan sambil menatap wajahnya. Tuturan ini terjadi pada hari selasa tanggal 22 Maret 2016, pukul 10.10-11.30 |
| 20 | G : Ya. Kehilangan orang tuanya | G: Sekarang nomor 3. Peristiwa apa yang membuat tokoh aku terguncang ketika berada di tempat itu? S1: Di tempat batu jalanan. G: Di tempat batu jalanan itu maksudnya apa? S2: Menginjak. (siswa lain | Makpat | Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswa kelas VII C ketika guru bertanya kepada siswa tentang peristiwa apa yang membuat tokoh aku terguncang ketika berada ditempat itu. Kemudian guru menyetujui jawaban dari siswa tersebut dengan suara keras dan sambil menatap wajahnya. Tuturan ini terjadi pada hari selasa tanggal 22 Maret 2016, pukul 10.10-11.30 |

| | | | | |
|----|--|--|--------|---|
| | | <p>menjawab) G : Menginjak. Yang lain? S : Kehilangan orang tuanya G : ~~</p> | | |
| 21 | G: Ya. Sifat/perilaku | <p>G : Sekarang Iqbal. Watak itu apa? S : Sifat. G: ~~</p> | Makpat | <p>Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswa kelas VII D ketika guru bertanya mengenai pengertian watak kepada salah satu siswa yang bernama Iqbal. Iqbal menjawab pertanyaan gurunya dengan benar. Kemudian guru menyetujui jawaban dari siswa tersebut dengan suara keras dan sambil menatap wajahnya. Tuturan ini terjadi pada hari selasa tanggal 22 Maret 2016, pukul 10.10-11.30</p> |
| 22 | G: Baik anak-anak kita doakan semoga dafa cepat sembuh ya. | <p>G: Ada yang tidak masuk hari ini? S: Dafa G: Dafa. Kenapa? S: sakit G: oh sakit, sudah ada yang menengok dafa? S: sudah G: ~~</p> | Maksim | <p>Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswanya pada saat proses belajar mengajar. Tuturan tersebut dituturkan dengan halus. Tuturan ini terjadi pada hari jumat tanggal 18 November 2016, pukul 08.15 -09.15</p> |

SK (Strategi Kesantunan)

| NO | Segmen Tutur | Koteks | Kode | Konteks |
|----|--|---|------|---|
| 1 | G: Saya ulang lagi laguini, Mohon maaf kalau suara saya jelek karena saya bukan penyanyikalau bagus itu suaranya Bu Muji | G: Siapa disini yang bisa membacakan lagu puisi di depan? S: (Semua siswa tidak ada yang berani membacakan puisi di depan) G : ~~ | SKN | Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswa kelas VII C pada saat proses belajar mengajar di kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi datar namun posisi guru berada diantara siswa sambil memegang buku. Tuturan ini terjadi pada hari selasa tanggal 22 Maret 2016, pukul 10.10-11.30. |
| 2 | G: Siapa disini yang bisa membacaka lagu puisi? | G: ~~ S : (Semua siswa tidak ada yang berani membacakan puisi) G: Saya ulang lagi lagu ini, mohon maaf kalau suara saya jelek karena saya bukan penyanyi kalau bagus itu suaranya Bu Muji | SKN | Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswa kelas VII C pada saat proses belajar mengajar. Tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi tinggi dan posisi guru berada diantara siswa. Tuturan ini terjadi pada hari selasa tanggal 22 Maret 2016, pukul 10.10-11.30. |

| | | | | |
|---|--|--|-----|---|
| 3 | G: Baik anak-anak kita doakan semoga dafa cepat sembuh ya. | G: Ada yang tidak masuk hari ini? S: Dafa G: Dafa. Kenapa? S: sakit G: oh sakit, sudah ada yang menengok dafa? S: sudah G: ~~ | SKN | Dituturkan oleh guru bahasa indonesia kepada siswa kelas VII D pada saat proses belajar mengajar. Tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi datar namun posisi guru berada diantara sisiwa. Tuturan ini terjadi pada hari jumat tanggal 18 November 2016, pukul 08.15 -09.15 |
| 4 | G: Ya. Dcr. Guru Pvt SMP. Max 30 th dtg. Lgs. Wanawasa Regency Jl. Letjen Sutoyo- Kupang Coba perhatikan dulu. Yang betul adalah yang C. Sekarang Bu guru mau bertanya mengapa yang A salah? | G: Nomer 1 silahkan dibaca dan di jawab Ida S: (Siswa membaca dan menjawab) G: Betul jawabanya C? S: Betul G: ~~ S: Tidak ada Dicarinya. G: Ya. Terus gak jelas juga guru Pvtnya untuk sekolah apa. Yang B kenapa salah? S: Ada kata ke G: Terus yang D kenapa salah? S: Tidak ada SMPnya G: Betul ya. Yang paling tepat adalah yang C | SKP | Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswanya pada saat siswa selesai menjawab soal nomor 1 dan memberikan penjelasan terkait jawaban Ida. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada menyetujui namun posisi guru berada diantara siswa sambil memegang buku. Tuturan ini terjadi pada hari jumat tanggal 18 November 2016, pukul 08.15 -09.15. |
| 5 | G: Lagunya sudah dari Bu guru, sekarang siapa | G : ~~ S : Saya Bu | SKP | Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswa kelas VII C pada saat proses |

| | | | | |
|---|--|--|-----|---|
| | yang berani membacakan puisi di depan? Bu guru akan memberikan nilai tambahan untuk UTS. | G: Ya, silahkan. S : (Maju dan membacakan puisi). G : Oke cukup. Ekspresi dalam membacakan puisi sudah bagus. | | pembelajaran. Tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi datar yang sedikit ditekan namun posisi guru berada diantara siswa sambil memegang buku. Tuturan ini terjadi pada hari selasa tanggal 22 Maret 2016, pukul 10.10-11.30. |
| 6 | G: Kalau sudah kita bahas bersama. | G: Kemarin Uji kompetensi 1 Sampai 10 ya? S: Ya Bu G: 1 sampai 10 sudah selesai? S: Sudah G: Sekarang dituker dengan teman sebangkunya. S: (Siswa menukar jawabanya dengan teman sebangkunya. G: Sudah? S: Sudah G: ~~ | SKP | Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswa kelas VII C pada saat proses pembelajaran. Tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi datar yang sedikit ditekan namun posisi guru berada diantara siswa sambil memegang buku. Tuturan ini terjadi pada hari selasa tanggal 22 Maret 2016, pukul 10.10-11.30. |
| 7 | G: Ayo salah tidak masalah. Berani dan percaya diri | G: Sekarang nomor 2. Mengapa Tokoh ketika tokoh aku berada di suatu tempat yang kering bebatuan itu dapat bercerita banyak. ~~ | SKP | Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswa kelas VII C pada saat proses pembelajaran. Tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi datar namun posisi guru berada diantara siswa sambil memegang buku. Tuturan ini terjadi pada hari selasa tanggal 22 Maret 2016, pukul 10.10-11.30 |

LAMPIRAN C

INSTRUMEN ANALISIS DATA

MPKS (Maksim Prinsip Kesantunan Leech)

| NO | Segmen Tutur | Koteks | Kode | Konteks | Analisis Data |
|----|---|-------------------|--------|---|--|
| 1 | G:Coba perhatikan yang belum selesai tugasnya, selesaikan dirumah saja, minggu depan dikumpulkan. | G: ~~ S: Ya Bu | Makbij | Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswa kelas IX B pada saat siswanya belum selesai mengerjakan tugas. Tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi tinggi dan sambil menatap wajah siswa kelas IX B. Posisi guru berada diantara siswa. Tuturan ini terjadi pada hari jumat tanggal 18 November 2016, pukul 08.15 -09.15 | <p>Kesantunan pada tuturan tersebut ditandai dengan adanya tuturan guru yaitu dengan cara memberi waktu tegang kepada siswanya untuk menyelesaikan tugasnya. Tuturan di atas bila dianalisis melalui prinsip kesantunan Leech memenuhi maksim kebijaksanaan. yaitu guru berusaha memaksimalkan keuntungan kepada siswanya. Kebijakan tersebut terbukti pada kalimat ini <i>“Coba perhatikan yang belum selesai tugasnya, selesaikan dirumah saja, minggu depan dikumpulkan”</i>.</p> <p>Maksud dari kalimat di atas adalah G yang berperan sebagai guru meminta kepada siswanya untuk mengerjakan tugas dirumahnya saja karena</p> |

| | | | | | |
|---|--|--------------------|--------|---|---|
| | | | | | beberapa siswa banyak yang belum selesai mengerjakan tugasnya. Saat menyampaikan kalimat di atas, G menuturkannya dengan intonasi tinggi dan sambil menatap wajah siswa kelas IX B. Posisi guru berada diantara siswa |
| 2 | G: Sebesar apapun nilainya, Bu Nur upayakan untuk mencapai KKM, misalkan masih di bawah standar yang sudah diberi, jadi saya akan memberikan tugas tambahan lain agar mengangkat nilai Siap remedi ya? | G: ~~ S: Ya Bu. | Makbij | Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswa kelas VIII B pada saat proses belajar mengajar di kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada serius sambil berdiri di samping meja guru dan tangan kanan memegang meja. Siswa pun memperhatikan dengan serius tuturan gurunya. Tuturan tersebut terjadi pada hari jumat, tanggal 18 November 2016, pukul 08.15 -09.15. | Kesantunan pada tuturan tersebut ditandai dengan adanya tuturan guru yaitu ketika guru memberikan tugas tambahan kepada siswanya yang nilainya masih di bawah standar agar nilai siswa tersebut tersebut mencapai KKM. Tuturan di atas bila dianalisis melalui prinsip kesantunan Leech memenuhi maksim kebijaksanaan. Kebijakan tersebut terbukti pada kalimat ini <i>“Sebesar apapun nilainya, Bu Nur upayakan untuk mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), misalkan masih dibawah standar yang sudah diberi, jadi saya akan memberikan tugas tambahan</i> |

| | | | | |
|---|--------------------------------------|--|--------|--|
| | | | | <p><i>lain agar mengangkat nilai. Siap remedi ya?''.</i></p> <p>Maksud dari kalimat di atas adalah G yang berperan sebagai guru memberitahukan kepada siswa kelas VIII B, jika nilainya masih di bawah standar maka guru akan memberikan tugas tambahan kepada siswanya agar mencapai KKM. Saat menyampaikan kalimat di atas, G menuturkannya dengan nada serius sambil berdiri di samping mejanya dan tangan sebelah kanan memegang meja.</p> |
| 4 | G: Kalau belum Bu guru coba jelaskan | G: Yang kedua penggunaan kalimat aktif dan pasif. Yang bagaimana kalimat aktif dan bagaimana yang pasif? di SD sudah diajari kalimat aktif dan pasif? S: Belum G: ~~ | Makbij | <p>Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswa kelas IX B pada saat siswanya belum selesai mengerjakan tugas. Tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi tinggi dan sambil menatap wajah siswa kelas IX B. Posisi guru berada diantara siswa. Tuturan ini terjadi pada hari jumat</p> <p>Kesantunan pada tuturan tersebut ditandai dengan adanya tuturan guru yaitu dengan cara memberi waktu tegang kepada siswanya untuk menyelesaikan tugasnya. Tuturan di atas bila dianalisis melalui prinsip kesantunan Leech memenuhi maksim kebijaksanaan. yaitu guru berusaha memaksimalkan keuntungan kepada siswanya.</p> |

| | | | | | |
|---|---|---|--------|--|--|
| | | | | tanggal 18 November 2016, pukul 08.15 -09.15 | <p>Kebijaksanaan tersebut terbukti pada kalimat ini <i>“Coba perhatikan yang belum selesai tugasnya, selesaikan dirumah saja, minggu depan dikumpulkan”</i>.</p> <p>Maksud dari kalimat di atas adalah G yang berperan sebagai guru meminta kepada siswanya untuk mengerjakan tugas dirumahnya saja karena beberapa siswa banyak yang belum selesai mengerjakan tugasnya. Saat menyampaikan kalimat di atas, G menuturkannya dengan intonasi tinggi dan sambil menatap wajah siswa kelas IX B. Posisi guru berada diantara siswa</p> |
| 5 | <p>G: Senyumnya. Jadi mulai pertama kamu pasang wajah tegang, jadi lain kali senyumnya harus dibawa jangan sampai ketinggalan ya. Kalau sistematikanya sudah bagus.</p> | <p>G: Selanjutnya silahkan Izzah Billa S:(Maju dan membacakan susunan acara) G:Ok cukup. Untuk acaranya apa ini? S:Dismaulidiyah MTs Negeri arjasa G:Tadi belum</p> | Makpuj | <p>Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada Izzah Billa ketika selesai mempraktikan susunan acara. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada memuji dan sambil menjelaskan kekurangan siswanya. Posisi guru berada di mejanya sambil</p> | <p>Kesantunan pada tuturan tersebut ditandai dengan adanya tuturan guru ketika guru menunjukkan kepeduliannya kepada S yaitu dengan cara memberikan masukan agar siswa tersebut menjadi lebih baik dalam membawakan susunan acara. Tuturan tersebut terbukti pada</p> |

| | | | | |
|--|--|---|--|---|
| | | <p>disebutkankan ya, acaranya belum ada. Makanya Buguru tanya, kemudian ada yang ketinggalan. Apa yang ketinggalan?</p> <p>S: (Semua siswa diam ketika guru bertanya kekurangan temanyadalam membacakan susunan acara)</p> <p>G: ~~</p> | <p>memegang bolpoint. Tuturan ini terjadi pada hari senin tanggal 21 Maret 2016, pukul 07.15-08.35</p> | <p>kalimat ini “<i>Senyumnya. Jadi mulai pertama kamu pasang wajah tegang, jadi lainkali senyumnya harus dibawa jangan sampai ketinggalan ya</i>”.</p> <p>Maksud dari kritikan di atas adalah guru memberitahukan bahwa dalam membawakan susunan acara, senyumnya harus dibawa dan jangan memasang wajah tegang. Saat menyampaikan kalimat di atas, G berbicara sambil tersenyum dan posisi guru berada di mejanya sambil memegang bolpoint. Akan tetapi, pada lanjutan kalimat di atas G memberikan pujian kepada S karena telah membawakan susunan acara dengan sistematika yang bagus dan artikulasinya sudah pas. Tuturan di atas bila dianalisis melalui prinsip kesantunan Leech memenuhi maksim pujian yaitu guru berusaha mengurangi cacian dan menambahi pujian kepada</p> |
|--|--|---|--|---|

| | | | | | |
|---|---|--|--------|---|---|
| | | | | | siswanya. Pujian tersebut terbukti pada kalimat ini “ <i>Kalau sistematikanya sudah bagus</i> ”. Saat menyampaikan kalimat di atas, guru berbicara sambil tersenyum namun posisi guru berada di mejanya sambil memegang bolpoint. Penggunaan kata “ <i>Bagus</i> ” ini sangat tepat dalam menyampaikan kritik karena kata tersebut dapat menambah semangat siswa. Jadi tuturan G tersebut terlihat jelas bahwa G yang berperan sebagai guru mematuhi maksim pujian. |
| 6 | G: Bagus. Tiuplah balon sebanyak 3 buah | G: Masing-masing anak membuat 2 kalimat perintah dengan kriteriabatasan S1: (Salah satu siswa maju ke depan depan dan membuat kalimat Perintah batasan) G: Walaupun bisa membuat kalimat perintah, tapi kalimatnya harus logis artinya masuk | Makpuj | Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswanya ketika salah satu dari siswa kelas VII bisa membenarkan hasil pekerjaan temanya. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada memuji sambil tersenyum. dan memberikan jempol kepada siswa tersebut. Posisi guru berada diantara siswa. | Kesantunan pada tuturan tersebut ditandai dengan adanya tuturan guru yaitu ketika guru memberikan pujian kepada siswanya karena telah membenarkan hasil pekerjaan temanya dengan benar. Tuturan di atas bila dianalisis melalui prinsip kesantunan Leech memenuhi maksim pujian yaitu guru berusaha mengurangi cacian dan menambahi pujian kepada siswanya. Tuturan |

| | | | | | |
|---|---|---|--------|--|--|
| | | <p>akal. Makanlah balon sebanyak 3 buah. Tidak masuk akal</p> <p>S2: Tiuplah</p> <p>G: ~~</p> | | | <p>tersebut terbukti pada kalimat “<i>Bagus. Tiuplah balon sebanyak 3 buah</i>”.</p> <p>Maksud dari kalimat di atas adalah G yang berperan sebagai guru memberikan pujian kepada siswanya karena siswa tersebut telah membenarkan hasil pekerjaan temanya. Saat menyampaikan kalimat di atas, G menyampaikan tuturannya dengan nada memuji sambil tersenyum dan memberikan jempol kepada siswa tersebut. Posisi guru berada diantara siswa. Penggunaan kata “<i>Bagus</i>” ini sangat tepat dalam menyampaikan kritik karena kata tersebut dapat menambah semangat siswa. Jadi tuturan G tersebut terlihat jelas, bahwa G yang berperan sebagai guru mematuhi maksim pujian.</p> |
| 7 | <p>G:Oke cukup. Intonasinya perlu diperhatikan ya, tetapi dari awal sudah lumayan, percaya diridan cara menatap audien sudah berani</p> | <p>G: Oke persiapan Muhammad sofyan</p> <p>S:(Maju dan membacakan susunan acara).~~</p> | Makpuj | <p>Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada salah satu siswa kelas VII E yang bernama Muhammad Sofyan ketika</p> | <p>Kesantunan pada tuturan tersebut ditandai dengan adanya tuturan guru ketika guru menunjukkan kepeduliannya kepada S yaitu</p> |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | | <p>selesai mempraktikan susunan acara. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada memuji dan sambil menjelaskan kekurangan siswanya. Siswa tersebut tersenyum ketika mendapatkan pujian atau masukan dari gurunya. Posisi guru berada di mejanya sambil memegang bolpoint. Tuturan ini terjadi pada hari senin tanggal 21 Maret 2016, pukul 07.15-08.35</p> | <p>dengan cara memberikan masukan agar siswa tersebut menjadi lebih baik dalam membawakan susunan acara. Tuturan tersebut terbukti pada kalimat ini <i>“Oke cukup. Intonasinya perlu diperhatikan ya”</i>. Maksud dari kalimat di atas adalah G memberitahukan kepada muhammad Sofyan bahwa intonasinya perlu diperhatikan dalam membawakan susunan acara. Saat menyampaikan kalimat di atas, G menyampaikan kritiknya dengan intonasi datar dan sambil menatap wajah siswa tersebut. Akan tetapi, pada lanjutan kalimat di atas, G memberikan pujian kepada Muhammad Sofyan karena sudah percaya diri dan cara menatap audien sudah beranidalam membawakan susunan acara. Pujian tersebut dapat dilihat dari tuturan <i>“Tetapi dari awal sudah lumayan, percaya diri dan</i></p> |
|--|--|--|--|--|

| | | | | | |
|---|-------------|--|--------|--|--|
| | | | | | <i>cara menatap audien sudah berani”. Saat menyampaikan kalimat di atas, Guru berbicara sambil tersenyum namun posisi guru berada di mejannya sambil memegang bolpoint.</i> |
| 8 | G: Ya bagus | <p>G: Coba perhatikan, disitu ada potonglah bambu sesuai ukuran. Kata potonglah membentuk kalimat apa itu?</p> <p>S1: Menyuruh</p> <p>G: Berarti kalimat apa menyuruh?</p> <p>S: Perintah</p> <p>G: ~~</p> | Makpuj | <p>Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswanya ketika salah satu dari siswa kelas VII E bisa menjawab pertanyaan dari gurunya. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada memuji sambil tersenyum. Posisi guru berada diantara siswa dan sambil memegang buku. Tuturan ini terjadi pada hari senin tanggal 21 Maret 2016, pukul 07.15-08.35</p> | <p>Kesantunan pada tuturan tersebut ditandai dengan adanya tuturan guru yaitu ketika guru memberikan pujian kepada salah satu siswa kelas VII E yang bernama Evi Agustin karena telah menjawab pertanyaan guru dengan benar. Tuturan di atas bila dianalisis melalui prinsip kesantunan Leech memenuhi maksim pujian yaitu guru berusaha mengurangi cacian dan menambahi pujian kepada siswanya. Pujian tersebut dapat dilihat dari tuturan G berikut “<i>Ya Bagus</i>”.</p> <p>Maksud dari kalimat di atas adalah G yang berperan sebagai guru memberikan pujian kepada S karena telah menjawab pertanyaan G dengan benar. Saat</p> |

| | | | | | |
|---|--|--|--------|---|---|
| | | | | | menyampaikan kalimat di atas, G berbicara dengan nada memuji sambil tersenyum. Posisi guru berada diantara siswa sambil memegang buku. Penggunaan kata “ <i>Bagus</i> ” ini sangat tepat dalam menyampaikan kritik karena kata tersebut dapat menambah semangat siswa. Jadi tuturan G tersebut terlihat jelas, bahwa G yang berperan sebagai guru mematuhi maksim pujian. |
| 9 | G: Berilah air mineral 5 botol. Ya Bagus | G: Coba masing-masing anak membuat contoh kalimat perintah yang di dalamnya mengandung kriteria batasan 2 kalimat saja. S: Gini Bu G: ~~ | Makpuj | Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswanya pada saat siswa memberitahukan hasil pekerjaannya. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada memuji sambil tersenyum namun posisi guru berada diantara siswa. | Kesantunan pada tuturan di atas ditandai dengan adanya tuturan guru yaitu ketika guru memberikan pujian kepada siswanya karena telah membuat kalimat perintah yang di dalamnya mengandung kriteria batasan dengan benar. Tuturan di atas bila dianalisis melalui prinsip kesantunan Leech memenuhi maksim pujian yaitu guru berusaha mengurangi cacian dan menambahi pujian kepada siswanya. Pujian tersebut dapat dilihat dari tuturan G berikut |

| | | | | | |
|----|---|---|--------|---|---|
| | | | | | <p><i>“Ya Bagus”</i></p> <p>Maksud dari kalimat di atas adalah G yang berperan sebagai guru memberikan pujian kepada S karena telah membuat kalimat perintah yang di dalamnya mengandung kriteria batasan dengan benar. G berbicara dengan tersenyum dan memberikan jempol kepada siswa tersebut. Posisi guru berada diantara siswa. Penggunaan kata <i>“Ya Bagus”</i> ini sangat tepat dalam memuji siswa karena kata tersebut dapat menambah semangat siswa. Jadi tuturan G tersebut terlihat jelas, bahwa G yang berperan sebagai guru mematuhi maksim pujian.</p> |
| 10 | <p>G: Saya ulang lagi lagu ini, mohon maaf kalau suara saya jelek karena saya bukan penyanyi kalau bagus itu suaranya Bu Muji</p> | <p>G: Siapa disini yang bisa membacakan lagu puisi? S : (Semua siswa tidak ada yang berani membacakanpuisi) G: ~~</p> | Makpuj | <p>Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswa kelas VII C pada saat proses belajar mengajar di kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi datar namun posisi guru berada diantara</p> | <p>Kesantunan pada tuturan di atas ditandai dengan adanya tuturan guru yaitu ketika gurumeminta maaf kepada siswanya karena suaranya tidak sebagus Bu muji. Tuturan di atas bila dianalisis melalui prinsip kesantunan Leech</p> |

| | | | | | |
|----|---|---|--------|---|---|
| | | | | <p>siswa sambil memegang buku. Tuturan ini terjadi pada hari selasa tanggal 22 Maret 2016, pukul 10.10-11.30.</p> | <p>memenuhi maksim kesederhanaan. Kesederhanaan tersebut dapat dilihat dari tuturan G berikut “<i>Saya ulang lagi lagu ini, mohon maaf kalau suara saya jelek karena saya bukan penyanyi kalau bagus itu suaranya Bu Muji</i>”.</p> <p>Maksud dari kalimat di atas adalah G mencoba mengulang kembali lagu puisinya dan berminta maaf kepada siswanya karena suaranya tidak sebgus Bu muji. Saat menyampaikan kalimat diatas, G menuturkannya dengan intonasi datar namun posisi guru berada diantara siswa sambil memegang buku. Tuturan yang disampaikan oleh G pada tuturan di atas dianggap santun karena G berusaha menambahi cacian pada diri sendiri</p> |
| 11 | <p>G: Ya, seperti pungguk merindukan bulan. Jadi pungguk itu kalau malam anyanya bisa melihat ke atas, ibarat orang yang memiliki</p> | <p>G:Nomor 2 silahkan sofiatun. S:Orang yang bercita-cita tinggi tetapi</p> | Makpat | <p>Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswanya pada saat siswa selesai menjawab soal nomor 2 dan memberikan</p> | <p>Kesantunan pada tuturan tersebut ditandai dengan adanya tuturan guru yaitu ketika guru menyetujui jawaban siswanya dengan cara</p> |

| | | | | |
|--|---|---|---|--|
| | <p>keinginan tetapi tidak tersampaikan ya seperti pungguk merindukan bulan. Betul ya jawaban nomor 2 B.</p> | <p>tidak dapat meraihnya dia akan...B seperti pungguk merindukan bulan G: Betul? S: Betul (Semua siswa setuju) G: Pungguk itu apa sih? S: Burung hantu G: ~~</p> | <p>penjelasan terkait jawaban sofiatun. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada menyetujui namun posisi guru berada diantara siswa sambil memegang buku. Tuturan ini terjadi pada hari jumat tanggal 18 November 2016, pukul 08.15 -09.15</p> | <p>memberikan penjelasan. Tuturan di atas bila dianalisis melalui prinsip kesantunan Leech memenuhi maksim kesepakatan. Kesepakatan tersebut terbukti pada kalimat ini <i>“Ya, seperti pungguk merindukan bulan. Jadi pungguk itu kalau malam hanya bisa melihat ke atas ibarat orang yang memiliki keinginan tetapi tidak tersampaikan”</i>. Maksud dari kalimat di atas adalah G menyetujui jawaban dari sofiatun dan memberikan penjelasan terkait jawaban sofiatun. Saat menyampaikan kalimat di atas, guru menuturkannya dengan nada menyetujui namun posisi guru berada diantara siswa sambil memegang buku dan tangan kiri memegang meja siswa. Tuturan yang disampaikan oleh G pada tuturan di atas dianggap santun karena G berusaha memaksimalkan kesepakatan sebanyak mungkin</p> |
|--|---|---|---|--|

| | | | | | |
|----|---|---|--------|--|--|
| | | | | | yaitu dengan cara menyetujui jawaban dari sofiatun karena sofiatun menjawab latihan soal dengan benar dan memberikan penjelasan terkait jawaban siswa tersebut. Jadi tuturan G tersebut terlihat jelas, bahwa G yang berperan sebagai guru mematuhi maksim kesepakatan |
| 12 | G: Yang betul adalah yang C. Yang B, Hubungi Roy 70515552. Nah 70515552nya itu apa?apakah nomor telephone atau apa kan gak jelas ya. Kalau yang C, Anda mau menjual <i>hand Phone?Hand phone GSM atauCDMA</i> Anda akan dibeli dengan harga tinggi, Hubungi Roy di Nomor 70515552 | G: Nomor 6 Herul S: Iklan di atas jika Ditulis secara lengkap Akan menjadi S1: Yang B Bu S2: Yang C Bu G:Menurut herul jawabanyaB jadi kita hargai pendapatnya. Yang B, Anda Mau menjual <i>Handphone?</i> Di beli denganharga tinggi <i>handphone GSM atau CDMA</i> Anda. Hubungi Roy 70515552. Apa yang betul? S2: Yang C G :~~ | Makpat | Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswanya pada saat siswa selesai menjawab soal nomor 6 dan memberikan penjelasan terkait jawaban herul. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada menyetujui namun posisi guru berada diantara siswa sambil memegang buku. Tuturan ini terjadi pada hari jumat tanggal 18 November 2016 | Kesantunan pada tuturan di atas ditandai dengan adanya tuturan guru yaitu ketika guru menyetujui jawaban siswanya dengan cara memberikan penjelasan. Tuturan di atas bila dianalisis melalui prinsip kesantunan Leech memenuhi maksim kesepakatan. Tuturan tersebut terbukti pada kalimat ini “ <i>Yang betul adalah yang C. Yang B, Hubungi Roy 70515552. Nah 70515552nya itu apa? apakah nomor telephone atau apa kan gak jelas ya. Kalau yang C, Anda mau menjual hand Phone? Hand phone GSM atau CDMA</i> Anda akan dibeli dengan harga tinggi, Hubungi Roy di |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | | | <p><i>Nomor70515552”.</i></p> <p>Maksud dari kalimat di atas adalah G yang berperan sebagai guru memberikan alasan mengenai ketidaksetujuan terhadap jawaban herul. Saat menyampaikan kalimat di atas, G menuturkannya dengan suara nyaring dan sedikit ditekan. Posisi guru berada diantara siswa sambil memegang buku.</p> <p>Tuturan yang disampaikan oleh G pada kalimat <i>“Yang betul adalah yang C. Yang B, Hubungi Roy 70515552. Nah 70515552nya itu apa? apakah nomor telephone atau apa kan gak jelas ya. Kalau yang C, Anda mau menjual hand Phone? Hand phone GSM atau CDMA Anda akan dibeli dengan harga tinggi, Hubungi Roy di Nomor 70515552.,merupakan maksim kesepakatan karena G berusaha memaksimalkan kesepakatan sebanyak mungkin yaitu</i></p> |
|--|--|--|--|--|

| | | | | | |
|----|--|--|--------|--|---|
| | | | | | dengan cara G tidak menyetujui jawaban herul dengan beberapa alasan. Jadi tuturan G tersebut terlihat jelas, bahwa G yang berperan sebagai guru mematuhi maksim kesepakatan |
| 13 | <p>G: Tarif dua menit pertama ke operator lain adalah Rp 10.000 per detik. Betul. Jawabannya nomer 4 adalah yang B. Yang A Cuma Rp. 10.000 bisa dapat ratusan SMS murah. Menarik sekali ya jadi termasuk ke dalam kalimat opini ya</p> | <p>G: Nomer 4 silahkan sofyanto S: Kalimat berikut yang merupakan fakta iklan di atas adalah B, Tarif dua menit pertama ke operator lain adalah Rp. 10.000 per Detik G: Betul? S: Betul G: ~~ S: Ya G: Kalau yang C. Jangan Cuma nelpon, SMS juga dong pake kartu Fast. Nah jelas itu sudah menggunakan rayuan-rayuan. Terus yang D Nelpon dan SMS pake kartu Fast sama murahannya nah itu juga. Betul</p> | Makpat | <p>Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswanya pada saat siswa selesai menjawab soal nomor 4 dan memberikan penjelasan terkait jawaban sofyanto. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada menyetujui namun posisi guru berada diantara siswa sambil memegang buku. Tuturan ini terjadi pada hari jumat tanggal 18 November 2016, pukul 08.15 -09.15</p> | <p>Kesantunan pada tuturan di atas ditandai dengan adanya tuturan guru yaitu ketika guru menyetujui jawaban sofyanto dan memberikan penjelasan. Tuturan di atas bila dianalisis melalui prinsip kesantunan Leech memenuhi maksim kesepakatan. Tuturan tersebut terbukti pada kalimat ini “<i>Tarif dua menit pertama ke operator lain adalah Rp 10.000 per detik. Betul. Jawabannya nomer 4 adalah yang B. Yang A. Cuma Rp 10.000 bisa dapat ratusan SMS murah. Menarik sekali ya jadi termasuk ke dalam kalimat opini ya</i>”.</p> <p>Maksud dari kalimat di atas adalah G yang berperan sebagai guru berusaha menyetujui jawaban dari</p> |

| | | | | |
|--|--|--------------------------------------|--|---|
| | | <p>jawaban nomer 4 adalah yang B</p> | | <p>sofyanto dan memberikan penjelasan terkait jawaban sofyanto. Saat menyampaikan kalimat di atas, G menuturkannya dengan tersenyum. Posisi guru berada diantara siswa dan kedua tangan diletakan dimeja siswa</p> <p>Tuturan yang disampaikan oleh G pada kalimat "<i>Tarif dua menit pertama ke operator lain adalah Rp 10.000 per detik. Betul. Jawabanya nomer 4 adalah yang B. Yang A. Cuma Rp 10.000 bisa dapat ratusan SMS murah. Menarik sekali ya jadi termasuk ke dalam kalimat opini ya</i>" merupakan maksim kesepakatan karena G berusaha memaksimalkan kesepakatan sebanyak mungkin yaitu dengan cara G menyetujui jawaban dari sofyanto dan memberikan penjelasan terkait jawaban siswa tersebut. Jadi tuturan G tersebut terlihat jelas, bahwa G yang berperan sebagai guru mematuhi maksim kesepakatan</p> |
|--|--|--------------------------------------|--|---|

| | | | | | |
|-----------|--|--|---------------|---|---|
| <p>14</p> | <p>G: Ya. Dcr. Guru Pvt SMP. Max 30 th dtg.Lgs. Wanawasa Regency Jl.Letjen Sutoyo-Kupang . Coba perhatikan dulu. Yang betul adalah yang C. Sekarang Bu guru maubertanya mengapa yangA salah?</p> | <p>G:Nomer 1 silahkan dibaca dan dijawab Ida S: (Siswa membaca dan menjawab) G: Betul jawabanya C? S: Betul G: ~~ S: Tidak ada Dicarinya. G: Ya. Terus gak jelas juga guru Pvtnya untuksekolah apa. Yang B kenapa salah? S: Ada kata ke G: Terus yang D kenapa salah? S: Tidak ada SMPnya G: Betul ya. Yang paling tepat adalah yang C</p> | <p>Makpat</p> | <p>Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswanya pada saat siswa selesai menjawab soal nomor 1 dan memberikan penjelasan terkait jawaban Ida. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada menyetujui namun posisi guru berada diantara siswa sambil memegang buku. Tuturan ini terjadi pada hari jumat tanggal 18 November 2016, pukul 08.15 -09.15</p> | <p>Kesantunan pada tuturan tersebut ditandai dengan adanya tuturan guru yaitu ketika guru menyetujui jawaban Ida dan memberikan penjelasan. Tuturan di atas bila dianalisis melalui prinsip kesantunan Leech memenuhi maksim kesepakatan. Tuturan tersebut terbukti pada kalimat ini” “<i>Betul ya. Yang paling tepat adalah yang C.</i> Maksud dari kalimat diatas adalah G yang berperan sebagai guru berusaha menyetujui jawaban dari Ida dan memberikan penjelasan terkait jawaban siswa tersebut. G menyetujui jawaban dari Ida dengan suara keras dan posisi tangan diletakan di bangku siswa sambil memegang buku. Tuturan yang disampaikan oleh G pada kalimat “<i>Betul ya. Yang paling tepat adalah yang C</i>”merupakan maksim kesepakatan karena G berusaha memaksimalkan kesepakatan sebanyak mungkin yaitu</p> |
|-----------|--|--|---------------|---|---|

| | | | | | |
|----|--|--|--------|--|--|
| | | | | | dengan cara G menyetujui jawaban dari S karena S menjawab latihan soal dengan benar dan memberikan penjelasan terkait jawaban S tersebut. Jadi tuturan G tersebut terlihat jelas, bahwa G yang berperan sebagai guru mematuhi maksim kesepakatan |
| 15 | G: Betul, jadi kita harus fokus, harus konsentrasi penuh dan teliti terhadap materi atau bahan bacaan yang dibaca. Jadi jangan sekedar membaca | G: Pengertian membaca intensif adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara cermat dan teliti terhadap teks yang dibaca. Disini ada kata cermat dan teliti apa maksudnya? S: Harus fokus G: Ya harus fokus terhadapapa? S: Teks yang dibaca G: ~~ | Makpat | Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswa kelas VIII B pada saat proses belajar mengajar. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada menyetujui dengan memberikan penjelasan terkait jawaban siswa tersebut namun posisi guru berada disamping mejanya. Tuturan ini terjadi pada hari jumat tanggal 18 November 2016, pukul 08.15 -09.15 | Kesantunan pada tuturan tersebut ditandai dengan adanya tuturan guru yaitu ketika guru menyetujui jawaban siswanya dengan cara memberikan penjelasan. Tuturan di atas bila dianalisis melalui prinsip kesantunan Leech memenuhi maksim kesepakatan. Tuturan tersebut terbukti pada kalimat ini <i>“Betul, jadi kita harus fokus, harus konsentrasi penuh dan teliti terhadap materi atau bahan bacaan yang dibaca Jadi jangan sekedar membaca”</i> Maksud dari kalimat di atas adalah G yang berperan sebagai guru berusaha |

| | | | | | |
|----|---|---|--------|--|--|
| | | | | | <p>menyetujui jawaban dari salah satu siswanya dan memberikan penjelasan terkait jawaban siswa tersebut. G menyetujui jawaban dari siswa tersebut dengan suara keras dan posisi guru berada di samping mejanya. Tutaran yang disampaikan oleh G pada kalimat <i>“Betul, jadi kita harus fokus, harus konsentrasi penuh dan teliti terhadap materi atau bahan bacaan yang dibaca Jadi jangan sekedar membaca”</i> merupakan maksim kesepakatan karena G berusaha memaksimalkan kesepakatan sebanyak mungkin yaitu dengan cara menyetujui jawaban dari S karena S menjawab pertanyaan G dengan benar. Jadi tuturan G tersebut terlihat jelas, bahwa G yang berperan sebagai guru mematuhi maksim kesepakatan</p> |
| 16 | G: Ya. Mudah dipahami dan dimengerti oleh audien atau orang lain. | G: Ada berapa hal yang perlu diperhatikan dalam membawakansusunan | Makpat | Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswa kelas VIII pada saat proses belajar mengajar. | Kesantunan pada tuturan tersebut ditandai dengan adanya tuturan guru yaitu ketika guru menyetujui |

| | | | | |
|--|--|--|--|---|
| | | <p>acara? S: Lima Bu. G: Ya. Satu apa edy? S: Penggunaan bahasa yang santun dan komunikatif. G: Ya, penggunaan bahasa yang santun dan komunikatif. Apa komunikatif? Siapa yang bisa menjawab? S : Bisa di mengerti. G: ~-. Kemudian yang Kedua? S: Mengucapkan salam. G: Ya. Jangan lupa kita ucapkan salam sebelum kita membacakan susunan acara.</p> | <p>Tuturan tersebut dituturkan dengan nada menyetujui dan sambil memberikan penjelasan terkait jawaban siswa tersebut. Posisi guru berada disamping mejanya dan tangan kiri diletakkan di mejanya. Tuturan ini terjadi pada hari selasa tanggal 22 Maret 2016, pukul 10.10-11.30</p> | <p>jawaban siswanya dengan cara memberikan penjelasan. Tuturan di atas bila dianalisis melalui prinsip kesantunan Leech memenuhi maksim kesepakatan. Tuturan tersebut terbukti pada kalimat ini <i>“Betul, jadi kita harus fokus, harus konsentrasi penuh dan teliti terhadap materi atau bahan bacaan yang dibaca Jadi jangan sekedar membaca”</i> Maksud dari kalimat di atas adalah G yang berperan sebagai guru berusaha menyetujui jawaban dari salah satu siswa dan memberikan penjelasan terkait jawaban siswa tersebut. G menyetujui jawaban dari siswa tersebut dengan nada setuju. Posisi guru berada disamping mejanya dan tangan kiri diletakkan di mejanya. Penutur menyampaikan tuturanya dengan suara keras dan posisi tangan diletakan di bangku siswa sambil memegang buku. Tuturan yang disampaikan</p> |
|--|--|--|--|---|

| | | | | | |
|----|--|--|--------|--|---|
| | | | | | <p>oleh G pada kalimat <i>“Betul, jadi kita harus fokus, harus konsentrasi penuh dan teliti terhadap materi atau bahan bacaan yang dibaca. Jadi jangan sekedar membaca”</i> merupakan maksim kesepakatan karena G berusaha memaksimalkan kesepakatan sebanyak mungkin yaitu dengan cara menyetujui jawaban dari S karena S menjawab pertanyaan G dengan benar. Jadi tuturan G tersebut terlihat jelas, bahwa G yang berperan sebagai guru mematuhi maksim kesepakatan</p> |
| 17 | <p>G: Ya. Tidak tetap pendirianya, coba air di atas daun talas kantidakbisa menyatu ya digulirkan kesana ikut airnya, digulirkan kesana juga ikut, jadi sama seperti itu orang tidak punya pendirian</p> | <p>G: Kalau yang A apa artinya seperti air diatas daun talas? S: Tidak tetap pendirianya. ~~</p> | Makpat | <p>Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswanya pada saat siswa bisa menjawab pertanyaan gurunya dan memberikan penjelasan terkait jawaban siswa tersebut. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada menyetujui namun posisi guru berada diantara siswa sambil memegang buku. Tuturan ini terjadi</p> | <p>Kesantunan pada tuturan di atas ditandai dengan adanya tuturan guru yaitu ketika guru menyetujui jawaban siswanya dengan cara memberikan penjelasan. Tuturan di atas bila dianalisis melalui prinsip kesantunan Leech memenuhi maksim kesepakatan. Tuturan tersebut terbukti pada kalimat ini <i>“Tidak tetap pendirianya, coba air di atas daun talas kan</i></p> |

| | | | | |
|--|--|--|---|--|
| | | | <p>pada hari jumat tanggal 18 November 2016, pukul 08.15 -09.15</p> | <p><i>tidak bisa menyatu ya digulirkan kesana ikut airnya, digulirkan kesana juga ikut, jadi sama seperti itu orang tidak punya pendirian”.</i></p> <p>Maksud dari kalimat di atas adalah G yang berperan sebagai guru berusaha menyetujui jawaban dari siswanya dan memberikan penjelasan terkait jawaban siswa tersebut. G menyetujui jawaban dari siswa tersebut dengan intonasi tinggi dan sedikit ditekan. Posisi guru berada di antara siswa dan sambil memegang buku.</p> <p>Tuturan yang disampaikan oleh G pada kalimat <i>“Tidak tetap pendirianya, coba air di atas daun talas kan tidak bisa menyatu ya digulirkan kesana ikut airnya, digulirkan kesana juga ikut, jadi sama seperti itu orang tidak punya pendirian”</i> merupakan maksim kesepakatan karena G berusaha memaksimalkan kesepakatan sebanyak mungkin yaitu</p> |
|--|--|--|---|--|

| | | | | | |
|----|-----------------------------|---|--------|--|---|
| | | | | | dengan cara menyetujui jawaban dari S karena S menjawab pertanyaan G dengan benar. Jadi tuturan G tersebut terlihat jelas, bahwa G yang berperan sebagai guru mematuhi maksim kesepakatan |
| 18 | G:Ya. Karena berakhiran an. | G:Masukan, itu termasuk kalimat apa? S: Perintah G:Ya. Karena berakhiran an | Makpat | Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada semua siswa kelas IX pada proses belajar mengajar. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada menyetujui namun posisi guru berada diantara siswa. Tuturan ini terjadi pada hari jumat tanggal 18 November 2016, pukul 08.15 -09.15 | <p>Kesantunan pada tuturan di atas ditandai dengan adanya tuturan guru yaitu ketika guru menyetujui jawaban siswanya karena S menjawab pertanyaan G dengan benar. Tuturan di atas bila dianalisis melalui prinsip kesantunan Leech memenuhi maksim kesepakatan. Tuturan tersebut terbukti pada kalimat ini “<i>Ya. Karena berakhiran an</i>”.</p> <p>Maksud dari kalimat di atas adalah G yang berperan sebagai guru menyetujui jawabansiswanya karena S menjawab pertanyaan G dengan benar. Saat menyampaikan kalimat di atas, G menuturkannya dengan nada menyetujui namun posisi guru berada diantara siswa.</p> |

| | | | | | |
|----|---|--|--------|--|--|
| | | | | | <p>Tuturan yang disampaikan oleh G pada kalimat “<i>Ya. Karena berakhiran an</i>” merupakan maksim kesepakatan karena G berusaha memaksimalkan kesepakatan sebanyak mungkin yaitu dengan cara menyetujui jawaban dari S karena S menjawab pertanyaan G dengan benar. Jadi tuturan G tersebut terlihat jelas, bahwa G yang berperan sebagai guru mematuhi maksim kesepakatan</p> |
| 19 | <p>G: Baik anak-anak kita doakan semoga dafa cepat sembuh ya.</p> | <p>G: Ada yang tidak masuk hari ini? S: Dafa G: Dafa. Kenapa? S: sakit G: oh sakit, sudah ada yang menengok dafa? S: sudah G: ~~</p> | Maksim | <p>Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswanya pada saat proses belajar mengajar. Tuturan tersebut dituturkan dengan halus. Tuturan ini terjadi pada hari jumat tanggal 18 November 2016, pukul 08.15 -09.15</p> | <p>Kesantunan pada tuturan di atas ditandai dengan adanya tuturan guru yaitu ketika guru menunjukkan rasa simpati kepada siswanya. Tuturan di atas bila dianalisis melalui prinsip kesantunan Leech memenuhi maksim simpati. Tuturan tersebut terbukti pada kalimat ini “<i>Baik anak-anak, kita doakan semoga dafa cepat sembuh ya</i>”.</p> <p>Maksud kalimat di atas adalah G yang berperan sebagai guru meminta kepada</p> |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | | | <p>siswa yang lain untuk mendoakan temanya yang sakit supaya cepat sembuh.</p> <p>Tuturan yang disampaikan oleh G pada kalimat “<i>Baik anak-anak, kita doakan semoga dafa cepat sembuh ya</i>” merupakan maksim simpati karena G berusaha memaksimalkan rasa simpati sebanyak mungkin yaitu dengan cara G mendoakan siswanya yang sakit supaya cepat sembuh. Jadi tuturan G tersebut terlihat jelas, bahwa G yang berperan sebagai guru mematuhi maksim simpati</p> |
|--|--|--|--|--|

SK (Strategi Kesantunan)

| NO | Segmen Tutur | Koteks | Kode | Konteks | Analisis Data |
|----|--|---|------|--|---|
| 1 | G: Saya ulang lagi lagu ini, mohon maaf kalau suara saya jelek karena saya bukan penyanyi kalau bagus itu suaranya Bu Muji | <p>G: Siapa disini yang bisa membacaka lagu puisi?</p> <p>S : (Semua siswa tidak ada yang berani membacakan puisi)</p> <p>G: ~~</p> | SKN | Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswa kelas VII C pada saat proses belajar mengajar di kelas. Tuturan tersebut dituturkan | Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan adalah dengan cara meminta maaf kepada siswanya karena suaranya jelek. Tuturan tersebut terbukti pada kalimat “ <i>Mohon maaf kalau suara saya jelek karena saya bukan penyanyi</i> ” |

| | | | | | |
|---|--|--|-----|---|---|
| | | | | <p>dengan intonasi datar namun posisi guru berada diantara siswa sambil memegang buku. Tuturan ini terjadi pada hari selasa tanggal 22 Maret 2016, pukul 10.10-11.30.</p> | <p><i>kalau bagus itu suaranya Bu Muji</i>".</p> <p>Maksud dari kalimat di atas adalah G yang berperan sebagai gurumeminta maaf kepada siswanya karena suaranya tidak sebgus Bu muji. Saat menyampaikan kalimat di atas, G menuturkannya dengan intonasi datar dan posisi berada diantara siswa sambil memegang buku. Tuturan yang disampaikan G pada tuturan "<i>Mohon maaf kalau suara saya jelek karena saya bukan penyanyi kalau bagus itu suaranya Bu Muji</i>" merupakan srategi kesantunan negatif karena ditandai dengan pengungkapan permohonan maaf. Guru mengungkapkan permohonan maaf yaitu supaya S bisa menerima kekurangan G ketika menyayikan lagu puisi.</p> |
| 2 | G:Siapa disini yang bisa membacaka lagu puisi? | <p>G: ~~ S: (Semua siswa tidak ada yang berani membacakan puisi) G: Saya ulang lagi lagu</p> | SKN | <p>Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswa kelas VII C pada saat proses</p> | <p>Strategi yang digunakan guru untuk menunjukan kesantunan adalah dengan cara minimalnkan paksaan. Tuturan tersebut, terbukti pada kalimat "<i>Siapa</i></p> |

| | | | | | |
|---|--|--|-----|---|---|
| | | <p>ini, mohon maaf kalau suara saya jelek karena saya bukan penyanyi kalau bagus itu suaranya Bu Muji</p> | | <p>belajar mengajar. Tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi tinggi dan posisi guru berada diantara siswa. Tuturan ini terjadi pada hari selasa tanggal 22 Maret 2016, pukul 10.10-11.30.</p> | <p><i>disini yang bisa membacaka lagu puisi?"</i>. Maksud dari kalimat di atas adalah G yang berperan sebagai guru bertanya kepada siswa kelas VII C siapa yang bisa membacakan lagu puisi di depan.Saat menyampaikan kalimat di atas, G menuturkannya dengan intonasi tinggi dan posisi guru berada diantara siswa. Tuturan yang disampaikan G pada kalimat "<i>Siapa disini yang bisa membacaka lagu puisi?"</i>" merupakan srategi kesantunan negatif karena ditandai dengan menimalkan paksaan. Dengan strategi tersebut siswa tidak merasa terbebani</p> |
| 3 | <p>G:Baik anak-anak kita doakan semoga dafa cepat sembuh ya.</p> | <p>G: Ada yang tidak masuk hari ini? S: Dafa G: Dafa. Kenapa? S: sakit G: oh sakit, sudah ada yang menengok dafa? S: sudah G: ~~</p> | SKN | <p>Dituturkan oleh guru bahasa indonesia kepada siswa kelas VII D pada saat proses belajar mengajar. Tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi datar namun posisi guru berada</p> | <p>Strategi yang digunakan guru untuk menunjukan kesantunan adalah dengan cara memberikan penghormatan kepada siswanya. Tuturan tersebut, terbukti pada kalimat "<i>Baik anak-anak kita doakan semoga dafa cepat sembuh ya</i>". Maksud dari kalimat di atas adalah G yang berperan</p> |

| | | | | | |
|---|--|---|-----|---|--|
| | | | | diantara sisiwa. Tuturan ini terjadi pada hari jumat tanggal 18 November 2016, pukul 08.15 -09.15 | sebagai guru mendoakan siswanya yang bernama dafa yang lagi sakit supaya cepat sembuh. Saat menyampaikan kalimat diatas, G menuturkannya dengan suara keras dan posisi guru berada diantara siswa. Tuturan yang disampaikan G pada kalimat “ <i>Baik anak-anak kita doakan semoga dafa cepat sembuh ya</i> ” merupakan srategi kesantunan negatif karena ditandai dengan memberikan penghormatan berupa “anak-anak”. |
| 4 | G: Ya. Dcr. Guru Pvt SMP. Max 30 th dtg. Lgs. Wanawasa Regency Jl. Letjen Sutoyo- Kupang Coba perhatikan dulu. Yang betul adalah yang C. Sekarang Bu guru mau bertanya mengapa yang A salah? | G: Nomer 1 silahkan dibaca dan dijawab Ida S: (Siswa membaca dan menjawab) G: Betul jawabanya C? S: Betul G: ~~ S: Tidak ada Dicarinya. G: Ya. Terus gak jelas juga guru Pvtnya untuk sekolah apa. Yang B kenapa salah? S: Ada kata ke G: Terus yang D kenapa | SKP | Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswanya pada saat siswa selesai menjawab soal nomor 1 dan memberikan penjelasan terkait jawaban Ida. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada menyetujui namun posisi guru | Strategi yang digunakan guru untuk menunjukan kesantunan adalah dengan cara memberikan pertanyaan dengan meminta alasan. Tuturan tersebut, terbukti pada kalimat “ <i>Yang B kenapa salah?</i> ”. Maksud dari kalimat di atas adalah G yang berperan sebagai guru memberikan pertanyaan dan meminta alasan kepada siswa kelas 1X B terkait jawaban dari Ida tersebut. Tujuanya untuk meningkatkan |

| | | | | | |
|---|--|---|-----|--|--|
| | | <p>salah? S: Tidak ada SMPnya G: Betul ya. Yang paling tepat adalah yang C</p> | | <p>berada diantara siswa sambil memegang buku. Tuturan ini terjadi pada hari jumat tanggal 18 November 2016, pukul 08.15-09.15.</p> | <p>kemampuan siswa. Tuturan yang disampaikan G pada kalimat “<i>Yang B kenapa salah?</i>” merupakan srategi kesantunan positif karena ditandai dengan memberikan pertanyaan dengan meminta alasan.</p> |
| 5 | | <p>G : ~~ S : Saya Bu G: Ya, silahkan. S: (Maju dan membacakan puisi). G : Oke cukup. Ekspresi dalam membacakan puisi sudah bagus</p> | SKP | <p>Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswa kelas VII C pada saat proses pembelajaran. Tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi datar yang sedikit ditekan namun posisi guru berada diantara siswa sambil memegang buku. Tuturan ini terjadi pada hari selasa tanggal 22 Maret 2016, pukul 10.10-11.30.</p> | <p>Strategi yang digunakan guru untuk menunjukan kesantunan yaitu dengan cara memberikan hadiah kepada siswanya. Dengan menggunakan strategi tersebut siswa merasa senang dan lebih semangat. Tuturan tersebut, terbukti pada kalimat “<i>Sekarang siapa yang berani membacakan puisi di depan? Bu guru akan memberikan nilai tambahan untuk UTS.</i>” Maksud dari kalimat di atas adalah guru akan memberikan nilai tambahan untuk UTS kepada siswanya yang berani membacakan puisi di depan. Saat menyampaikan kalimat diatas, G menuturkannya dengan intonasi datar yang sedikit</p> |

| | | | | | |
|---|---|---|-----|--|---|
| | | | | | <p>ditekan namun posisi guru berada diantara siswa sambil memegang buku dan posisi guru berada di samping meja siswa. Tuturan yang disampaikan oleh G pada kalimat “<i>Bu guru akan memberikan nilai tambahan untuk UTS</i>” merupakan strategi kesantunan negatif yang dicirikan dengan cara memberikan hadiah kepada siswanya. Dengan strategi tersebut, guru berharap tuturan tersebut dapat menambah semangat siswa dalam belajar</p> |
| 6 | <p>G: Kalau sudah kita bahas bersama.</p> | <p>G: Kemarin Uji kompetensi 1 sampai 10 ya? S: Ya Bu G: 1 sampai 10 sudah selesai? S: Sudah G: Sekarang dituker dengan teman sebangkunya. S: (Siswa menukar jawabanya dengan teman sebangkunya. G: Sudah? S: Sudah G: ~~</p> | SKP | <p>Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswa kelas VII C pada saat proses pembelajaran. Tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi datar namun posisi guru berada diantara siswa sambil memegang buku. Tuturan ini terjadi pada hari</p> | <p>Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan yaitu dengan cara menggunakan penanda solidaritas kelompok. Tuturan tersebut, terbukti pada kalimat “<i>Kalau sudah kita bahas bersama</i>”.</p> <p>Maksud dari kalimat diatas adalah G meminta siswa menukar hasil pekerjaanya dan membahas latihan soal bersama-sama. Saat menyampaikan kalimat diatas, G menuturkannya dengan intonasi datar dan posisi</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|--|--|---|
| | | | | <p>selasa tanggal 22 Maret 2016, pukul 10.10-11.30</p> | <p>guru berada diantara siswa. Tuturan yang disampaikan G pada kalimat “<i>Kalau sudah kita bahas bersama</i>” merupakan strategi kesantunan positif yang dicirikan dengan menggunakan penanda solidaritas kelompok yang berupa kata “<i>kita</i>”. Dengan menggunakan strategi tersebut akan menimbulkan respon baik kepada mitra tutur.</p> |
|--|--|--|--|--|---|

| | | | | | |
|---|---|--|-----|--|--|
| 7 | G: Ayo salah tidak masalah. Berani dan percaya diri | G: Sekarang nomor 2. mengapa tokoh ketika tokoh aku berada di suatu tempat yang kering bebatuan itu dapat bercerita banyak. ~~ | SKP | Dituturkan oleh seorang guru bahasa Indonesia kepada siswa kelas kelas VII C Pada saat proses pembelajaran. Tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi tinggi dan sedikit ditekan namun posisi guru berada diantara siswa. Tuturan ini terjadi pada hari selasa tanggal 22 Maret 2016, pukul 10.10-11.30. | Strategi yang digunakan guru untuk menunjukan kesantunan yaitu dengan cara menunjukan keoptimisan kepada siswanya. Tuturan tersebut, terbukti pada kalimat <i>“Ayo salah tidak masalah., berani dan percaya diri”</i> . Maksud dari kalimat di atas adalah G yang berperan sebagai guru meminta siswanya menjawab latihan soal nomor 2 dengan berani dan percaya diri. Saat menyampaikan kalimat di atas, G menuturkannya dengan intonasi tinggi yang sedikit ditekan namun posisi guru berada diantara siswa. Tuturan yang disampaikan G pada kalimat <i>“Ayo salah tidak masalah, berani dan percaya diri”</i> merupakan srategi kesantunan positif yang dicirikan dengan cara menunjukan sikap optimis kepada siswanya. Dengan strategi tersebut siswa tidak merasa malu kepada temanya. |
|---|---|--|-----|--|--|

AUTOBIOGRAFI



Yuliatin

Lahir di Situbondo pada 15 Juli 1993. Anak kedua dari pasangan H. Abdul Aziz dan Hj. Nur Hasanah. Mengawali pendidikannya di SDN 3 Ketah, tahun (2000-2005). Pada tahun 2006 menempuh pendidikan menengah pertama di MTs Miftahul Ulum dan berhasil menyelesaikan pendidikannya pada tahun 2009. Kemudian, pada tahun 2009-2012 menempuh pendidikan menengah atas di Man 1 Situbondo.

Jenjang perguruan tinggi mampu ditempuh melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Mahasiswa/Mahasiswi Perguruan Tinggi Negeri) bidik misi di Universitas Jember pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menjadi mahasiswi di Universitas Jember penulis tinggal di jalan jawa 8 no 1. Sementara itu, alamat asal yakni Dsn. Mandagin, RT/RW: 001/ 002, Kel/ Desa: Ketah, Kecamatan: Suboh, Kabupaten: Situbondo